

ETIKA JAWA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

SKRIPSI

**Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



Oleh:

OFIJULIA FATKHURROHMAH

NIM: 1904016088

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

HALAMAN DEKLARASI

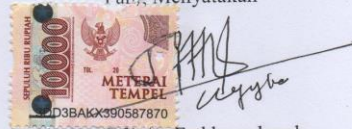
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ofijulia Fatkhurrohmah
NIM : 1904016088
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skrip saya yang berjudul: **“ETIKA JAWA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA”** dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil plagiasi hasil karya orang lain.

Semarang, 14 Juni 2023

Yang Menyatakan



Ofijulia Fatkhurrohmah.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**“ETIKA JAWA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA
ANIS”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

OFIJULIA FATKHURROHMAH

NIM: 1904016088

Semarang, Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Safii, M. Ag.

NIP. 196505061994031000

Winarto S. Th. I, M. S.I

NIP. 19850405201903101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : Ofjulia Fatkhurrohmah

NIM : 1904016088

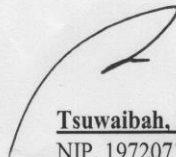
Judul : Nilai Etika Jawa Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal:

21 Juni 2023

dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

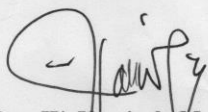
Ketua Sidang



Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

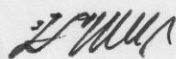
Penguji I



Dra. Hj. Yusriyah, M. Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

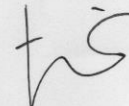
Pembimbing I



Dr. Safii M. Ag.

NIP. 19650506 199403 1000

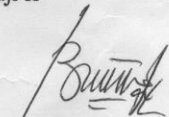
Sekretaris Sidang



Tri Utami Oktafiani M. Phil.

NIP. 19931014 201903 2015

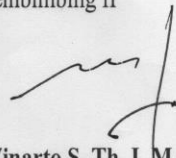
Penguji II



Badrul Munir Chair, M. Phil.

NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing II



Winarto S. Th. I. M.S.I.

NIP. 19850405 201903 1012

HALAMAN MOTTO

Cita-cita tertinggi orang Jawa adalah hidup tentrem.

Cita-cita tertinggi santri adalah hidup berkah.

Ketentraman dan keberkahan bukan tentang kekayaan dan angka-angka.

Tapi tentang hati yang penuh syukur dan usaha untuk selalu sumringah
bagaimanapun situasinya.

(Khilma Anis)

Hidup bahagia adalah sabar dan syukur yang panjang.

(ofijulia)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbilalamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa berkat segala limpahan kasih sayang dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Etika Jawa Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Skripsi ini sebagaimana seharusnya disusun guna mendapatkan gelar sarjana juga sebagai wujud *tresno* penulis terhadap sosok panutan nya ning Khilma Anis.

Sholawat serta salam tidak henti-hentinya penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang senantiasa kita harapkan syafaat dan keberkahannya.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr.H. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Safii, M. Ag dan Bapak Winarto S. Th. I, M. S.I, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Dr. Safii, M. Ag, Walidosen penulis yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
6. Seluruh Dosen fakultas Ushuuddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menyampaikan wawasan dan pengetahuannya selama peneliti menempuh pendidikan.
7. Staf Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya selama proses penelitian hingga selesai yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', LC., MA., Ibunyai Hj. Fenty Hidayah Fadlolan S. pd., dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, Semarang, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu, do'a, motivasi, bimbingan serta ridho untuk peneliti, semoga beliau-beliau senantiasa diberi kesehatan dan kekuatan sehingga bisa terus *ngrumati* umat.
9. Bapa, Mama, yu Ipa, A'ang, Mbah Uti, keluarga Besar Bani Siyad, Keluarga Besar Bani Anwar beserta seluruh keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung baik secara materiil maupun immaterial yang membuat hidup ini lebih berarti.
10. Segenap Dzuriyah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kediri, Ibunyai Hj Zakiyah Miskiyah sekeluarga dan seluruh keluarga besar Zabrand19 yang juga menjadi bagian dalam proses penulisan tugas akhir.
11. Tim Adammart (Mba Fika, Mba Yani, Afwa, Mba Dewi, Mba Alda, Mba Muna, Qori, Erna), Mba ndalem PPF, Cibrut (Indah, Rosyi, Zulfa, Elida, Ulfah), dan teman-teman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, Semarang, yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir.
12. Teman-teman KKN MIT-DR 16, Keluarga Besar Duku Tere, Desa Tuwel, dan teman-teman seperjuangan (Savira, Rima, Nisa).
13. Pemilik NIM 2004026021 yang telah banyak membersamai suka duka, menampung banyak keluh kesah, dan memberikan dukungan selama proses penulisan tugas akhir ini.

14. Teman-teman Mahasiswa AFI 2019 yang membanggakan.
15. Dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuannya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih dan doa penulis ucapkan semoga segala amal baik seluruh yang telah turut membantu memperoleh balasan yang terbaik dan selalu dilimpahi kebahagiaan serta keberkahan oleh Allah SWT. Dengan kesadarannya meskipun telah mengupayakan sebaik mungkin yang terbaik selama proses penulisan, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat bagi peneliti, dan pembaca.

Semarang, 14 Juni 2023.

Peneliti,

Ofijulia Fatkhurrohmah

NIM: 1904016088.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
E. KERANGKA TEORI	9
F. METODE PENELITIAN	14
G. SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II	18
TINJAUAN UMUM MORAL DAN ETIKA	18
A. Hakikat dan Pengertian Moral	18
B. Sejarah dan Pengertian Etika	24
C. Etika Jawa	28
D. Pandangan Islam Tentang Moral	32
BAB III	36
BIOGRAFI KHILMA ANIS DAN SEPUTAR NOVEL HATI SUHITA	36
A. Sekilas Biografi Khilma Anis dan Karyanya	36
B. Sinopsis Novel Hati Suhita	39
C. Penokohan dan Alur Cerita	44
D. Nilai Etika yang Terkandung dalam Novel Hati Suhita	48
BAB IV	56
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
A. Dimensi Moral dalam Novel Hati Suhita	56

B. Relevansi Nilai Etika Jawa dalam Novel Hati Suhita dalam Kehidupan di Lingkungan Pondok Pesantren.	69
BAB V.....	75
KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

ABSTRAK

Ketidakmampuan manusia dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi yang sangat cepat, membuat manusia terasing dari identitas dan nilai-nilai budayanya sendiri. Oleh karena itu mengenalkan nilai-nilai moral menjadi penting sebagai upaya menjaga moralitas manusia. Novel Hati Suhita merupakan novel berlatar pesantren yang mengandung nilai moral dan filosofi Jawa yang kental. Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan etika Jawa pada karya sastra yaitu novel. Merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*Library research*), menggunakan metode hermeneutika dalam proses penafsiran karya sastra. Peneliti menemukan lima aspek utama etika Jawa, yaitu: *pertama*, sikap batin yang tepat meliputi sikap *sepi ing pamrih, tapa, anteb ing kalbu, mawi arso. Kedua*, tindakan yang tepat meliputi sikap *rame ing gawe, Tapak. Bekti-nastiti-ati-ati, bekti-sungkem, mbangun turut. Ketiga*, tempat yang tepat meliputi menghindari watak *cula* dan *culas (ucul ala dan ucul bablas), digdaya tanpa aji. Keempat*, pengertian yang tepat meliputi *mikul duwur mendem jero. Kelima*, kisah wayang yaitu sebagai simbolis kehidupan Masyarakat Jawa agar manusia mengambil pelajaran dan maknanya. Peneliti juga menemukan bahwa novel *Hati Suhita* mampu menghidupkan kembali kesadaran dan pentingnya nilai-nilai moral masyarakat Jawa sebagai sebuah inspirasi dan motivasi dalam kehidupan masyarakat, khususnya santri di pondok pesantren sebagai solusi permasalahan moral dan keterasingan manusia pada identitasnya.

Keyword: Dimensi Moral, Novel, Hati Suhita, Etika Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bersama yang saling berdampingan dan bergantung satu sama lainnya. Karenanya sebuah tuntutan bagi manusia sebagai makhluk sosial agar bisa selalu saling mendukung, saling bekerja sama dan tidak menyalahi hak dan kewajiban sebagai sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, alasan tersebut yang kemudian menyebabkan pembahasan menyangkut baik buruk sikap dan perilaku manusia merupakan hal penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Hal-hal yang berhubungan dengan ajaran baik buruk perilaku, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti diartikan sebagai moral.¹ Manusia harus tetap menjaga keseimbangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat bersamaan dengan setiap tantangan zaman dari waktu ke waktu.

Pada era modern ini banyak kebudayaan asing yang secara bebas berseliweran berdampak pada kelalaian moral dan keburaman nilai-nilai etika sebagai pedoman dalam kehidupan. Globalisasi membawa banyak perubahan yang mempengaruhi banyak elemen kehidupan termasuk juga karakteristik masyarakat, sedangkan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat menjadi sebab masyarakat akhirnya kurang bisa membedakan dan memfilter mana yang harus diterima dan mana yang sebaiknya hanya dilewatkan.²

Respon masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman pada akhirnya akan selalu berbanding lurus dengan kualitas kehidupan pada masyarakat. Kerusakan moral pada masyarakat akan menjadi factor besar yang menjadi sebab kerusakan-kerusakan dalam peradaban manusia. Moral

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h, 672.

² Indriyana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern", Papers, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, (May, 2021), h, 4.

yang bisa juga dimaknai dengan susila dalam cakupannya meliputi pedoman hidup manusia dalam urusan baik dan benar tingkah laku manusia dalam menciptakan keharmonisan kehidupan bersama yang bersumber dari ajaran agama Hindu.³

Moral dalam makna khusus seperti contoh moralitas bangsa, adalah bagian penting bagi masyarakat sebagai penanggung jawab atas perannya dalam kehidupan sebagai subjek dari pembangunan atau justru kerusakan pada suatu bangsa yang disebabkan oleh perbuatannya.⁴ Kebebasan dan modernitas yang kian tidak disadari sedikit demi sedikit mengikis identitas diri dimana hal tersebut berkaitan dengan pengikisan prinsip-prinsip moral dalam masyarakat.⁵ Itu sebabnya penting untuk mengenali identitas diri sehingga bisa paham mengenai tujuan dan tanggung Jawab sebagai manusia.

Kesadaran manusia mengenai eksistensi dirinya akan berpengaruh terhadap pemahaman mengenai identitas dirinya berikut dengan kewajiban dan tanggung Jawab yang harus ditaatinya sebagai suatu hal yang memiliki nilai kebaikan. Hal ini selaras dengan pemikiran Immanuel Kant dalam salah satu konsep moralitas otonom sebagai suatu kesadaran manusia dalam menaati kewajibannya karena mengandung nilai yang dianggap baik.⁶

Identitas menjadi ciri khas atau karakteristik suatu individu atau kelompok tertentu yang membedakannya dengan orang atau suatu kelompok lain. Indonesia dengan banyak ragam budayanya membentuk identitas yang melekat pada masyarakatnya yang mempengaruhi banyak hal diantaranya bahasa, budaya, cita-cita tujuan hingga pedoman dalam kehidupan suatu bangsa.⁷

³ Marsono, *Ajaran Moralitas dalam Serat Kalatidha Perspektif Pendidikan Agama Hindu*, (Denpasar: Jayapangus Press, 2019), h, 73.

⁴ Indriyana Wijayanti, "Kemerostan Nilai..." h, 7.

⁵ Leonardus Pandu, "Identitas Moral: Konstruksi Identitas Aktor di Era Globalisasi", *MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi*, Vol 20, No 2, (Juli 2015), h, 216.

⁶ Islah Gusmian, "Filsafat Moral Immanuel Kant", *Jurnal Al-A'raf* Vol. XI, No. 02, (Juli-Desember, 2014), h, 64.

⁷ Lulu Rahma, dkk, "Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 03, (Tahun 2021), h, 8549.

Manusia merupakan makhluk sosial yang terikat dalam keterhubungan antar individu hingga kelompok dalam suatu wilayah tertentu sehingga membentuk masyarakat dengan visi misi tertentu. Masyarakat Jawa bisa dimengerti sebagai salah satu kelompok masyarakat yang ada di Indonesia yang menjadi suatu kelompok masyarakat yang hidup dibawah pengaruh dan kungkungan budaya Jawa.⁸

Dalam kebudayaan Jawa, berfilsafat dalam makna luas berarti *Ngudi Kasempurnan* sebagai suatu tujuan yang diupayakan manusia dengan seluruh daya dan upayanya secara lahir maupun batin dalam kesatuan gerak usaha manusia (Epistemologi, Metafisika dan Etika) yang saling terkait.⁹ Dalam filsafat Etika Jawa, tingkah laku manusia dalam mencapai kesempurnaan akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan jiwanya, dalam hal ini kedewasaan jiwa dimaknai sebagai kesadaran diri akan identitas dan tujuannya sebagai manusia.¹⁰

Menurut Budianto sebagaimana dikutip Sartini menjelaskan bahwa budaya Jawa juga disebut sebagai budaya simbol karena perilaku, perasaan dan berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Jawa direpresentasikan dalam simbol-simbol tertentu dalam tradisi dan adat istiadat, seperti contoh upacara adat. Simbol-simbol inilah yang kemudian menjadi bagian dari produk budaya suatu bangsa sebagai bentuk kearifan lokal berikut dengan seperangkat nilai-nilai budaya, etika, moral yang perlu terus dilestarikan dan meresap dalam masyarakat juga kehidupannya.¹¹

Kebudayaan mencakup keseluruhan alam yang diolah melalui kemampuan intelektualitas dan akal budi manusia menyelamatkan manusia dari dunia yang hilang sebagaimana manusia kehilangan akar tradisi hingga identitas dirinya sehingga menimbulkan berbagai krisis sosial. Kebudayaan memberi perhatian terhadap aspek rohaniah sebagai pencerahan akal budi

⁸ Dwi Siswanto, "Pengaruh Pasangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan: Tinjauan Filsafat Sosial", *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 3, Desember 2010, h, 201.

⁹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986),... h, 21.

¹⁰ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa...*, h, 26.

¹¹ Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Paribasa", *Jurnal Logat*, Vol V, No 1, April 2009, h, 29.

manusia. Tidak jauh dari hal itu, sastra juga memberi perhatian khusus terhadap aspek rohaniah manusia, menjadi alat atau memberi arahan, petunjuk hal yang baik yang mengolah alam seperti hanya kebudayaan dengan melalui imajinasi dan kreativitas dalam sebuah karya sastra.¹²

Sastra adalah bentuk ungkapan ekspresi manusia dalam menyampaikan suatu gagasan, ide, pemikiran sudut pandang dan lain sebagainya yang dituangkan dalam tulisan dengan merefleksikan kehidupan manusia menjadi sebuah kisah kehidupan yang bersifat imajinatif dan mengandung makna, norma, tata nilai dan nilai kehidupan yang diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan motivasi untuk bisa mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan yang sebenarnya.¹³

Novel menjadi salah satu karya yang banyak diminati dan dinikmati oleh sebagian besar masyarakat. Novel merupakan karangan berbentuk prosa panjang dengan kisah hidup manusia dengan menonjolkan watak dan karakter tokoh yang mengandung nilai tertentu, seperti contoh nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.¹⁴

Khilma Anis selain seorang novelis, ia juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Jember yang mencintai Budaya Jawa sekaligus penikmat wayang. Sejak menjadi santri dalam masa pengembaraan ilmunya perempuan yang lebih akrab dipanggil ning Khilma sudah bergelut di dunia jurnalistik. Filosofi Jawa sudah menjadi bagian dari hidupnya dan nasihat Semar dalam dunia pewayangan Jawa “*Ojo Mati Tanpo Aran*” menjadi latar belakang lahirnya karya-karya beliau. Beliau telah melahirkan tiga karya berupa novel yaitu “Jadilah Purnamaku, Ning”, “Wigati” dan “Hati Suhita”.¹⁵

¹² Kustyarini, “Sastra dan Budaya”, *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, Vol. 16, No. 2, h, 1-3.

¹³ Masnuatul Hawa, “Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020, h, 629.

¹⁴ Sri Murti dan Siti Maryani, “Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman”, *Jurnal KIBASP*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017, h, 51-52.

¹⁵ Syaiful Alfuat, “Novelis Khilma Anis: Jangan Mati Sebelum Miliki Karya”, ([Novelis Khilma Anis: Jangan Mati sebelum Miliki Karya \(nu.or.id\)](https://nu.or.id), diakses pada 14 Maret 2023, pukul 11:00)

Novel *Hati Suhita* bermula dari keisengan ning Khilma menulis cerita bersambung pada halaman *Facebook*-nya yang menarik banyak perhatian pembaca hingga akhirnya menjadi salah satu karya *Best Seller* yang kini juga merambah pada dunia Film. Novel yang berlatar dunia pesantren dengan seperangkat nilai-nilai filosofi Jawa di dalamnya menjadi ciri khas tersendiri yang membuat novel *Hati Suhita* banyak diminati. Pembaca bisa mengambil pelajaran dari rentang kisah dalam novel sekaligus mengenal lebih dalam kebudayaan Jawa yang kian hilang dari kehidupan Masyarakat. Sebuah kisah romansa dari balik bilik pesantren, Alina Suhita seorang perempuan dari keturunan trah pesantren yang sejak remaja telah diminta oleh Kyai dan Bunyai Hannan untuk menjadi jodoh putranya Abu Raihan Al-birruni penerus tunggal estafet kepemimpinan pesantren Al-Anwar. Pernikahan yang sejak awal terpaksa Gus Biru yang lebih tertarik pada dunia pergerakan di kampusnya harus ia jalani sebagai bentuk takzim terhadap titah ummiknya dan memaksa dirinya harus mengubur dalam-dalam cintanya terhadap perempuan cerdas nan cantik yang gemar dalam dunia literasi yaitu Ratna Rengganis.¹⁶

Konflik yang terjadi dalam cerita memberi jalan bagi pengarang untuk menyisipkan pesan dan nilai moral. Kendati sebuah konflik terjadi antar tokoh, novel ini tidak menyajikan tokoh antagonis, tiap tokoh digambarkan memiliki nilai diri masing-masing, Alina seorang perempuan trah pesantren penghafal Al-Quran juga akhlaknya mencerminkan keteladanan nilai dan kekuatan perempuan Jawa yang harus mempertahankan perjodohnya meskipun suaminya sendiri belum sepenuhnya menerima dia sebagai istrinya, Gus Biru yang dengan sekuat tenaga sebagai aktivis dalam dunia pergerakan pada akhirnya menyadari identitas serta sebenar-benarnya peran yang harus dijalannya, dan Rengganis yang cakap dalam dunia literasi membawa dirinya tidak larut dalam kesedihan malah sebaliknya mengalihkannya pada hal-hal yang membuatnya menjadi perempuan yang lebih berdaya.

¹⁶ Dinda Zulaikha dan Rahmat, "Analisis Nilai Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis", *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol, 1, No 2, Agustus 2021, h, 104.

Selain itu berbagai keteladanan juga bisa dilihat dari beberapa tokoh dan sudut pandang lainnya yang patut untuk diambil keteladanannya dari nilai-nilai moralitas Jawa yang sengaja oleh pengarang jadikan sebagai nilai yang ingin disampaikan dalam karya tulis novelnya.¹⁷

Nilai-nilai yang pengarang sampaikan dalam karya sastra seringkali tidak bisa lepas dari pengaruh tata nilai masyarakat pada zamannya, oleh karenanya sebuah karya sastra bisa juga menjadi sebuah gejala sosial ketika tulisan tersebut berkaitan erat dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat saat itu.¹⁸

Oleh karenanya penulis merasa perlu lebih lanjut mengkaji nilai-nilai etika yang terkandung pada novel *Hati Suhita* sebagai respon dari problematika dan dilema moralitas saat ini. Nilai-nilai etika Jawa yang pengarang sampaikan secara sebagai corak khusus dalam karya sastranya menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengulas lebih jelas aspek moralitas khususnya nilai-nilai etika orang-orang Jawa di dalamnya. Dimana hal tersebut tentunya bersinggungan dengan latar belakang kehidupan pengarang yang masih memegang teguh prinsip dan tradisi Jawa yang banyak dilupakan oleh masyarakat dewasa ini, padahal hal tersebut termasuk penting dalam pembentukan karakter dan moral pada masyarakat zaman sekarang.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Etika Jawa dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis menurut kajian Filsafat Etika Jawa?
2. Bagaimana relevansi Etika Jawa yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian:

¹⁷ Ilmu Hamimah, dkk, "Analisis Novel hati Suhita Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri", *ILMU BUDAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. Vol. 6, No. 3, Juli 2023, h, 990-993.

¹⁸ Sya'bani, "Etika Jawa Dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo", Skripsi, Kearsipan UINSUKA (Yogyakarta: UINSUKA, 2007), h, 6.

- a. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Etika Jawa yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
- b. Untuk Mengetahui relevansi Etika Jawa dalam novel *Hati Suhita* terhadap kehidupan moralitas di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Penelitian:

a. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi sebuah hasil penelitian dalam perkembangan ilmu pengetahuan melalui karya tulis skripsi dalam bidang pemikiran Etika Jawa.

b. Praktis

Mampu menjadi salah satu sumber wawasan mengenai ilmu etika yang bisa menjadi sebuah teladan dan motivasi dalam kehidupan masyarakat khususnya santri di pondok pesantren untuk bisa mencapai sebuah perilaku yang baik.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Telaah pustaka dijadikan sebagai referensi dalam menemukan penelitian baru yang belum pernah diteliti, selain itu telaah pustaka dibutuhkan untuk menjaga keotentikan sebuah penelitian sebab perbedaan variable penelitian tersebut.

Setelah proses penelusuran sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian sebelumnya yang kebanyakan terfokus pada pembahasan mengenai aspek sastra, budaya, dan sisi pendidikan, sedangkan penelitian novel *Hati Suhita* dengan objek formal Filsafat Etika Jawa belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan sebagai telaah pustaka.

Pertama, Artikel yang ditulis oleh Yana Destriani dan Achmad Maulidi (2021) dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* pada Jurnal ALHIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 1, Tahun 2021. Penelitian tersebut bertujuan mencari nilai-nilai pendidikan karakter pendidikan Islami wanita dalam novel *Hati Suhita*. Penelitian tersebut

menggunakan metode penelitian jenis kualitatif *Library Research* dengan teknik analisis semiotik. Penelitian tersebut dengan hasil temuannya menemukan empat nilai-nilai pendidikan Islami wanita dalam novel *Hati Suhita*, yaitu 1. Religius; istiqomah, tawadhu, ikhlas. 2. Istri sholihah; taat, pekerja keras, peduli, amanah, sabar. 3. Ukhuwah; komunikatif, peduli. 4. Fathana; ulet, gemar membaca, berpengetahuan, berpikir positive. Perbedaan penelitian yang mencolok terdapat pada tujuan penelitian dan metode analisis yang digunakan pada penelitian milik Yana Destriani dan Achmad Maulidi dengan penelitian ini.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Fitryanisa (2022), berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang* pada *Repository* unugiri (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan akhlak dan nilai-nilai pembinaan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *Library Research* dengan teknik analisis *Content Analysis*. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan nilai-nilai akhlak sebuah novel pada empat nilai pendidikan akhlak mahmudah yakni terhadap Tuhan yaitu Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri dan kepada sesama yang bermanfaat sebagai media lembaga pendidikan agar tidak hanya mengacu pada teori belaka selama proses belajar mengajar terlebih pada masa pandemi Covid 19. Perbedaan penelitian milik Fitryanis dengan penelitian ini terdapat pada tujuan dan metode penelitian yang berbeda.

Ketiga, skripsi oleh Farina Eka Hidayati (2021), berjudul *Analisis Nilai Moral pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui nilai-nilai karakter dan menganalisis karakter religiusitas dalam novel *Hati Suhita*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menemukan tiga pembagian nilai moral yakni hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu tangguh, percaya diri, menjaga harga diri, sabar dan syukur. Kedua, hubungan antar sesama meliputi hubungan persahabatan,

antara menantu dan mertua, antara orangtua dan anak, antara suami dan istri dan hubungan kemasyarakatan. Ketiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya seperti contoh berziarah, shalat, berdoa dan mengaji. Analisis terhadap nilai moral dalam novel dimanfaatkan sebagai tunjangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak SMA kelas VII yang memanfaatkan video dalam pemahaman unsur Intrinsik dalam sebuah Novel. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan dari penelitian. Dimana penelitian milik Farina Eka Hidayati terfokus pada karakter tokoh dan analisis religiusitas karakter tokohnya, sedangkan penelitian ini akan terfokus pada analisis Etika Jawa pada novel *Hati Suhita*.

Oleh karena itu penulis ingin mengkaji novel *Hati Suhita* buah Karya Khilma Anis dengan kajian Filsafat Etika Jawa menurut pandangan Franz Magnis Suseno sebagai Objek Formal dalam proses penelitian. Perbedaan yang jelas dari penelitian sebelumnya terdapat pada objek Formal Filsafat Etika Jawa yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Disinilah letak keunikan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan sebuah perspektif baru dengan pembahasan moral dalam novel yang dipandang dari kacamata Etika Jawa.

E. KERANGKA TEORI

1. Moral

Aksiologi adalah salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas mengenai filsafat nilai, atau nilai kegunaan suatu ilmu. Sedangkan etika dan estetika menjadi cabang dari filsafat nilai sebagai tolak ukur dalam pencarian dasar kebenaran di dalamnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ajaran baik buruk yang dapat diterima oleh semua kalangan mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia.¹⁹

Disampaikan juga oleh Rapar dalam jurnal Ilmu Komunikasi bahwa Moral asal kata dari bahasa Latin *Mores* (jamak dari kata *mos*) artinya adat

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [Arti kata moral - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), pada tanggal 13 Februari, pukul 09:40 WIB

istiadat, watak, kebiasaan, tabiat, kelakuan dan cara hidup. Etika ialah sebuah filsafat moral asal kata dari *Ethos* dalam bahasa Yunani yang artinya sifat, watak, kebiasaan sebagai suatu hal yang bertujuan ada etika. Tingkah laku manusia menjadi objek material dengan objek formal baik buruk tindakan tersebut. Adapun moral juga diartikan sebagai suatu ide dalam pembahasan baik buruk tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, hal tersebut mengingat karena baik dan buruk suatu perilaku memiliki nilai yang relative dan berbeda pada setiap situasi dan hal tersebut yang menjadi fungsi etika dalam mencari ukuran baik dan buruk yang bisa diterima secara umum. Moralitas manusia dalam sebuah objek kajian etika yang ukuran baik buruknya ditentukan oleh sejauh mana bisa dijangkau oleh akal dan bagaimana manusia bisa bersikap sebagaimana seharusnya manusia.²⁰

Menurut Susanto dikutip oleh Sya'roni, Moral memiliki sumber langsung seperti halnya nasihat para bijak, orangtua dsb, maupun sumber tidak langsung seperti adat istiadat, agama, tradisi ataupun ideologi yang menjadi ajaran-ajaran, wejangan, khutbah maupun pegangan hidup tentang bagaimana manusia bisa hidup dengan baik dan bijak. Ajaran moral menunjukkan manusia bagaimana seharusnya kita hidup, sedangkan etika adalah bagian dari filsafat moral sebagai sikap kritis tentang mengapa manusia mengikuti suatu ajaran moral tertentu dan bertanggung jawab serta menyikapi berbagai ajaran moral yang dihadapi.²¹

Menurut Franz Magnis Suseno penilaian terhadap suatu norma moral didasarkan pada perilaku manusia sebagai manusia, bukan sebuah profesi maupun identitas lainnya yang melekat. Selain itu, dalam penerapannya sikap moral adalah sesuatu yang berasal dari suara hati manusia yang

²⁰ Totok Wahyu A, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika", *KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)* Vol. 4, No. 2, Maret 2016, h, 189-143.

²¹ Mokh Sya'roni, "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu", *TEOLOGIA*, Vol. 25, No.1, Januari-Juni 2014, h, 7.

diejawantahkan pada perilakunya dalam menjalankan hak dan kewajiban yang menjadi tanggung Jawabnya secara sadar sebagai manusia.²²

2. Novel

Secara etimologis, kata kesusastaan asal kata dari *su* artinya baik dan kata *sastra* yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti tulisan atau karangan, oleh karena itu sastra diartikan sebagai sebuah karangan yang baik. Sastra adalah ekspresi pikiran (pandangan, pikiran, ide-ide dan berbagai kegiatan mental manusia) menjadi sebuah seni bahasa yang indah yang memuat perasaan manusia secara mendalam dan kebenaran moral sebagai usaha untuk bisa menjanjikan penikmat sastra kepekaan terhadap nilai-nilai moral sebagai kearifan dalam menghadapi realitas kehidupan.²³

Menurut KBBI, sastra atau kesusastaan ialah sebuah karya tulis dengan ciri keunggulan yang berbeda dibandingkan tulisan lain diantara keunggulan tersebut adalah keaslian, keindahan, keartistikan isi karya dan pengungkapannya, ragam umum sebuah sastra yang banyak dikenal diantaranya roman, cerpen, drama, epik dan lirik.²⁴

Novel asal kata dari bahasa Italia, yakni *novella* artinya ‘sebuah barang kecil yang baru’. Seiring perkembangan waktu, novel sering diartikan sebagai karya sastra berbentuk prosa. Novel merupakan suatu karya imajinatif yang menceritakan kisah kehidupan dan tokoh di dalamnya beserta problematika yang dihadapinya secara utuh. Kisah novel menceritakan suatu problematika dan penyelesaiannya. Berbeda dengan cerpen, sebuah novel lebih rumit dan panjang, lebih banyak tokoh berikut dengan karakternya, latar waktu dan tempat yang lebih luas yang memiliki tema yang lebih kompleks dibandingkan dalam tema-tema cerpen.²⁵

²² Franz Magnis Suseno, *Etika; Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jogjakarta; Pustaka Filsafat, 1989), h, 64.

²³ Apri Kartika dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastaan: Sebuah Pengantar* (Magetan: AE Media Grafika, 2018), h, 2.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [Arti kata sastra - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), pada tanggal 13 Februari, pukul 09:43 WIB.

²⁵ E Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta; Nobel Edumedia, 2008), h, 54.

Novel menjadi salah satu bentuk sastra berupa karya fiksi realistik yang tidak hanya bersifat khayalan tetapi bangunan yang terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh dan latar sebagai unsur intrinsik dalam novel yang saling berkaitan erat membangun sebuah makna yang bisa memperluas pengalaman pembaca. Menurut Wellek disampaikan oleh Ida Bagus bahwa kekuatan suatu narasi dan deskripsi dalam sastra membuat manusia mampu menyerap dan belajar cerita kehidupan manusia dalam nuansa bahasa khas sastra yang ekspresif, emotif, asosiatif, imajinatif dan multi interpretatif. Oleh karena itu tokoh dan karakter dalam sebuah cerita sastra mampu menjadi gambaran yang harus dan patut untuk direnungkan, dinilai apakah hal tersebut bisa kita terima, abaikan, teladani atau kita tolak.²⁶

Menurut Horatius seorang pemikir romawi dalam *Ars Poetica* yang disampaikan oleh Juni Ahyar Mengenai fungsi sastra ialah sebagai hiburan dengan sajian keindahan dalam pelepasan dunia imajinasi yang menyajikan berbagai makna kehidupan dan sarana penyampaian kebenaran mengenai apa yang baik dan buruk sebagai gambaran potret kehidupan hasil karya yang ditulis oleh pengarang. Sastra imajinatif merupakan karya sastra yang berusaha menerangkan, memberi penjelasan, memberi pemahaman, menawarkan sudut pandang baru dan menyampaikan makna realita dalam kehidupan sehingga manusia bisa belajar dari sana dan paham harus bersikap seperti apa dalam merespon realitas kehidupan.²⁷

Sebagai sebuah karya sastra, terlebih novel yang memang menceritakan dinamika kehidupan tokoh dalam cerita tentunya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Novel berkaitan dan sangat dipengaruhi oleh sebuah kebudayaan yang berkembang sebab tokoh dalam cerita manusia yang hidup dan terikat dengan adat dan tradisi tertentu. Sebuah novel lahir atas dasar kekayaan rohani, imajinasi dan pengalaman pengarang yang

²⁶ Ida Bagus P M, *Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial*, Pidato Guru Besar, Kearsipan Universitas Airlangga, 2016.

²⁷ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*, (Sleman: Dee Publish, 2019), h, 7.

juga dipengaruhi oleh struktur kehidupan, kebiasaan dan sejarah masyarakat dengan seperangkat kebudayaan yang berkembang dalam lingkungannya.²⁸

3. Filsafat Etika Jawa

Etika adalah filsafat moral yang berada dalam posisi sebagai disiplin ilmu bukan sebuah ajaran, yang memandang secara kritis norma-norma dan nilai moral yang berlaku pada sebuah masyarakat tertentu. Etika sebagai system nilai dapat juga diberi pengertian sebagai seperangkat nilai dan norma moral yang dijadikan sebagai pedoman hidup individu maupun kelompok tertentu, sebab inilah terdapat makna etika dengan istilah etika Islam, Etika Budha juga Etika Jawa.²⁹

Etika Jawa merupakan bagian dari disiplin ilmu, dalam pembahasannya yaitu mengenai adat istiadat, prinsip hidup, nilai dan filsafat dalam sebuah masyarakat Jawa. Pusat Etika Jawa berada pada usaha manusia dalam pemeliharaan keselarasan antara masyarakat dan alam raya untuk mencapai kondisi yang disebut *slamet* (ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman) yang dirasakan sebagai nilai pada dirinya sendiri. Menurut Suseno, ciri dalam etika Jawa bisa di terapkan dalam beberapa hal yaitu: Pengertian, tujuan etika, kedudukan keutamaan-keutamaan moral, relativasi baik-buruk, estetika moral dan etika kebijaksanaan.

Etika Jawa adalah etika pengertian dimana hal tersebut dekat artinya dengan sikap batin manusia yang mengerti, mengetahui, sehingga sampai pada kesadaran dan realitas diri mengenai apa yang menjadi tanggung Jawab perannya dalam kehidupan dan mengejawantahkannya dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari. Tujuan etika Jawa bukanlah untuk mengubah dunia karena hal tersebut berada di luar kekuatan dan kemampuan manusia, melainkan sebuah usaha untuk bisa memenuhi kewajiban sebagai unsur dari kosmos yang bisa menyumbang keselarasan

²⁸ E. Kosasih, *Apresiasi Sastra...*, h, 64.

²⁹ Marsono, "Ajaran Moralitas ...," h, 7-8.

dalam dunia. keutamaan moral dalam etika Jawa yakni *sepi ing pamrih* yaitu ketersediaan untuk tidak egois dan mementingkan dirinya sendiri saja, dan *rame ing gawe* sebagai ketersediaan diri untuk melakukan setiap kewajiban. keadaan baik dan buruk tergantung pada pengertian yang dimiliki setiap manusia, karena tuntutan moral secara hakiki berbeda-beda tergantung pada tempat dan peran masing-masing manusia. Terdapat dua kunci yang mengatur lahir dan bathin yaitu halus dan kasar, hal ini menjadi tolak ukur apakah sikap itu baik (menuju dan memperhalus keadaan atau sebaliknya), halus artinya keselarasan yang sempurna dimana seseorang sudah bisa mengontrol dirinya untuk mencapai *rasa* yang benar sedangkan kasar adalah lawan dari halus yang artinya manusia belum matang yang keluar dari keselarasan. Manusia bijaksana adalah ia yang hidup menurut aturan etika khususnya Jawa dan memenuhi kewajiban sebagai manusia sebagai jalan terbaik menuju hidup yang *slamet*, tenang dan tenag dan selaras dengan alam dan masyarakat.³⁰

F. METODE PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (Jogjakarta: Telaga Aksara, 2019), sementara yang menjadi objek formal penelitian ini ialah filsafat etika Jawa.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yakni penelitian pustaka yang berusaha memecahkan masalah secara mendalam dan kritis terhadap bahan-bahan pustaka. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data dengan referensi yang bersumber dari bahan-bahan dan referensi dari perpustakaan meliputi buku, artikel, catatan serta berbagai sumber kepustakaan lainnya. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data, mengumpulkannya, mengolah dan menganalisis data

³⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h, 61-65.

untuk mendapat kesimpulan dengan menerapkan metode tertentu dalam pemecahan suatu masalah.³¹

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menurut Mardalis oleh Mahmud penelitian dengan sifat deskriptif adalah yang berusaha untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan memaparkan nilai-nilai dan makna yang ada.³²

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dapat dikumpulkan dari gabungan beberapa jenis data dari dokumen-dokumen yang relevan kemudian dipilih dan diproses untuk selanjutnya dianalisis.³³

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland oleh Lexy J. Moeloeng dikutip dalam bukunya yaitu sumber data utama ialah berupa kata-kata dan tindakan.³⁴ Adapun data-data lain berupa dokumen merupakan data tambahan yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Oleh karena itu sumber data utama dalam proses penelitian ini diperoleh langsung dari novel *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019) karya Khilma Anis oleh Penerbit Telaga Aksara tahun 2019. Jumlah keseluruhan total 405 Halaman. Buku yang berjudul Etika Jawa yang ditulis langsung oleh Franz Magnis Suseno sebagai buah pemikirannya dalam analisa falsafi kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini mengambil dari penelitian terdahulu mengenai novel *Hati Suhita*, video-video seminar atau bedah

³¹ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA*, Vol.6, No. 1, Tahun 2020, h, 45.

³² Mahmud El-Makhluf “Moralitas dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrohman El-Sihrazy”, Skripsi, Kearsipan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2009, h, 13.

³³ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h, 235.

³⁴ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, h, 157.

buku di youtube, postingan instagram Khilma Anis dan laman web pada jejaring internet.

6. Analisa Data

Menurut pendapat Bogdan dan Biklen disampaikan oleh Moeloeng bahwa proses analisis data merupakan upaya yang dilakukan dan berurusan dengan mengolah, memilah-memilih, mensintesiskannya, menemukan pola, menginterpretasikannya dan mendapatkan hasil analisa yang bisa disampaikan kepada orang lain.³⁵

Penelitian ini menggunakan Hermeneutika dalam proses analisi, yakni sebuah metode keilmuan sebagai pendekatan dalam pengkajian teks, sajak, dokumen, bahasa budaya termasuk juga manusia itu sendiri dalam upaya mencari pemahaman, menafsirkan dan menginterpretasikan secara mendalam dan kritis makna dari bahan kajian.³⁶

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika kepenulisan ini mengacu terhadap metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengurai secara sistematis mengenai gambaran sebuah novel, dengan tambahan interpretasi penulis dan data-data pendukung lainnya yang relevan. Namun secara umum bisa dikelompokkan dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang memberi gambaran umum secara ringkas mengenai konten pokok dari skripsi ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

BAB II, Bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan umum moral dan etika Jawa, hakikat dan pengertian moral, hakikat dan pengertian etika, Etika Jawa, dan pandangan Islam Mengenai moral.

BAB III Menggambarkan latar belakang penulis dan seputar novel Hati Suhita seperti Biografi dan Karya Khilma Anis, Sinopsis Novel Hati Suhita,

³⁵ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, h, 248.

³⁶ Humar Sidik dan Ika Putri “Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah”, *Jurnal Agastya*, Vol. 11, No 1, Januari 2021, h, 24.

penokohan dan alur cerita dan nilai moral yang terkandung dalam novel Hati Suhita.

BAB IV berisi tentang isi penelitian yakni analisis Etika Jawa dalam novel Hati Suhita .

BAB V menjadi bagian penutup pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM MORAL DAN ETIKA

A. Hakikat dan Pengertian Moral

Pembahasan mengenai moral menjadi topik yang sangat sesuai dan dirasakan oleh setiap masyarakat karena menyentuh secara langsung terhadap kehidupan manusia. Moral asal kata dari bahasa latin yaitu “*mos*”, jamaknya “*mores*” artinya adat kebiasaan atau pola hidup seseorang dalam perilaku baik dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk. Moral atau moralitas digunakan sebagai standard penilaian suatu perbuatan manusia.¹ Asrori sebagaimana dikutip oleh Desi menjelaskan pada dasarnya moral ialah serangkaian nilai yang berasal dari nilai-nilai budaya sosial, moral menjadi prinsip norma dan pranata yang mengikat individu sebagai anggota suatu kelompok sosial untuk menciptakan kehidupan masyarakat sosial yang damai dan harmonis.²

Susila dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari kata ‘Su’ artinya ‘bagus, baik’ dan ‘sila’ adalah ‘adab, akhlak, moral, maka susila bisa diartikan sebagai budi bahasa dan adat dan istiadat baik, pengetahuan dan ilmu seputar tentang adab. Lebih luas lagi sila dimaknai sebagai seperangkat aturan, etika dan moralitas yang telah disepakati.³

Moral dalam artian luas adalah segala hal yang meliputi bagaimana hubungan dengan Tuhan, hubungan antar sesama, dan hubungan dengan alam semesta. penilaian baik buruk moral tergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara tiga hubungan diatas.⁴ Moral mengajarkan manusia

¹Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), h, 153.

² Desi Cahya Wulandari, “Ajaran Raden Ngabehi Ranggawarsita tentang Pendidikan Akhlak Islam: studi analisis Serat Kalatidha”, Skripsi, Kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017, h, 7.

³ Rulita dkk, “Multikulturalisme Dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany”, *Marinda; Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 2, No 3, 2014, h, 7.

⁴ Desi Cahya, “Ajaran Raden...,” h, 49.

untuk bisa membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. sebagai ajaran moral yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia.⁵

Nilai sebagai sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat akan bersifat formal dan mewajibkan individu, begitu pula nilai moral berada pada ranah metafisika yang berkaitan dengan tanggung Jawab dan hati nurani. Permasalahan moral sangat bersinggungan dengan tekad manusia dalam menemukan dan mempertahankan suatu kebenaran, nilai-nilai dan sikap manusia terhadap suatu hal. Penilaian terhadap perilaku manusia ditentukan oleh norma moral sebagai tolak ukur baik buruk sesuatu yang harus bersifat universal dan objektif.⁶

Menurut Franz Magnis Suseno, moral merupakan nilai perilaku baik buruk manusia sebagai manusia. Dalam jangkauannya dalam ranah moral merupakan bidang kehidupan manusia dari sisi kebaikan manusia sebagai manusia yang diatur oleh norma moral. Dalam norma moral terdapat kebenaran yang universal dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat sebab didasarkan pada nilai kebaikan manusia sebagai manusia bukan peran atau profesi manusia tertentu.⁷

Dalam pembahasan moralitas Suseno, terdapat empat poin khusus yang menjadi fokus pembahasan moral, yang pertama yaitu mengenai kebebasan yang dimiliki manusia, namun hal tersebut akan bersinggungan juga dengan poin kedua, manusia sebagai manusia yaitu tanggung Jawab sebagai kesadaran moral yang bisa dirasakan melalui suara hati manusia. Tanggung Jawab menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, kebebasan individu manusia ada sepaket dengan tanggung Jawab yang juga harus ditunaikan oleh manusia. Poin ketiga yaitu membicarakan prinsip moral dasar yang hidup dalam teori normative pada masyarakat tertentu contohnya,

⁵ Supriyono Purwosaputro, "Sudut Pandang Etika-Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses)", *Majalah Ilmiah LONTAR*, Vol 23, No 3, Agustus 2009, h, 109.

⁶ Supriyono Purwosaputro, "Sudut Pandang...", h, 160-162.

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h, 19.

dan pada bagian poin terakhir yakni sikap dasar manusia yang bisa dikembangkan untuk membentuk pribadi moral yang kuat.⁸

Manusia memiliki kebiasaan – kebiasaan moral yang dengannya diatur oleh hukum serta aturan moralnya sendiri, namun manusia sebagai makhluk yang berakal budi juga harus disesuaikan dengan prinsip dasar moral yang menuntun pada kesepakatan norma moral secara universal yang bisa diterima oleh seluruh manusia. Titik tengah dalam pergumulan moral inilah yang menjadi pertanyaan besar para filsuf tentang bagaimana kehidupan yang baik manusia itu dan bagaimana cara mencapainya?⁹

Moral adalah suatu nilai yang menjadi keharusan untuk dipahami dan diresapi yang mewujud pada perilaku setiap orang, nilai-nilai moral berkesinambungan dengan aktifitas manusia dalam kehidupan sosialnya, dan tidak pernah terlewatkan dalam pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Moral melekat pada diri manusia menurut perilakunya, seseorang yang menunjukkan perilaku baik dalam interaksi sosialnya akan dinilai bermoral, sebaliknya perilaku buruk dalam interaksi sosial akan dinilai sebagai amoral. Standar moral lazimnya berasal dari kesepakatan budaya masyarakat dan agama digunakan untuk mengukur perilaku bermoral atau tidak bermoralnya manusia.¹⁰

Dalam masyarakat moral atau kesusilaan dimengerti sebagai nilai sosial atau norma yang mengatur dan menjadi pedoman kehidupan dalam masyarakat untuk selalu berperilaku secara objektif dan hakiki baik dalam upaya mencapai tujuan hidup.¹¹

Moralitas menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Nurhadi dipahami sebagai sebuah entitas abstrak, ialah potensi kerohanian suatu kehidupan dalam lingkungan sosial yang melahirkan system nilai budaya

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h, 20.

⁹ Mikhael Dua, *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), h, 10.

¹⁰ Yeni Anggraini, “Strategi Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana, Universitas Semarang, 2019, h, 5-54.

¹¹ Sutrisna Wibawa, “Etika Jawa”, Bahan Kuliah Mata Kuliah Etika Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, h, 7.

(*culture values system*) merupakan suatu pedoman dalam bersikap dan bertata laku dalam kehidupan masyarakat tertentu. Sistem nilai budaya lahir dari konsepsi-konsepsi yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat bernilai dalam kehidupan sehingga melekat dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang terikat di dalamnya.¹²

Dalam pandangan Sokrates moralitas merujuk pada manusia sebagai makhluk rasional menjadi dasar keutamaan moral yang mengajarkan manusia bagaimana menjadi sebenarnya manusia. Karenanya sebagaimana kodrat manusia yang rasional, moralitas juga bersifat tetap, manusia harus hidup berdasarkan kodrat sebagai manusia adalah sama artinya dengan hidup moral. Melanjutkan dari pikiran Sokrates, Aristoteles memfokuskan moralitas pada tujuan hidup manusia yang didasarkan pada kodrat manusia sebagai makhluk rasional. Dalam mencapai tujuan hidup dan kebahagiaannya manusia menggunakan kodrat rasionalnya dalam bersikap mengambil jalan tengah daripadanya mencapai keseimbangan dalam hidup. Artinya manusia sebagai makhluk rasional mampu menjadi kendaraan dengan bersikap sesuai dengan keutamaan moral yang akan mengantarkan manusia menuju tujuan hidupnya sebagai manusia¹³

Manusia memiliki kebebasan, karenanya manusia juga dibebani kewajiban moral. kebebasan dalam artian ini ialah manusia bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan jasmani yang nampak secara fisik bermula dari kebebasan rohani, setelah sebelumnya kebebasan rohani itu berasal dari akal budi manusia. Melalui tindakannya manusia menentukan eksistensi dirinya, sebab itu manusia dibekali dengan akal budi untuk mempertimbangkan tindakannya, berbeda dari binatang yang ketika melakukan suatu perbuatan hanya berdasarkan dorongan insting saja. Perilaku manusia berdasarkan produk pikirannya inilah yang menjadi wilayah penilaian moral.¹⁴

¹² Nurhadi Siswanto, "Ajaran Moral Keris Jawa", *CORAK: Jurnal Seni Kriya*, vol 2, No 1, Mei-Oktober 2013, h, 85.

¹³ Mikhael Dua, *Moralitas Lentera...*, h, 12.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h, 21-25.

Dalam pandangan Epikuros bahwa kebebasan manusia mengatur hidupnya merupakan sebuah tuntutan yang bersinggungan langsung dengan kebijaksanaan manusia, karenanya etika menurut Epikuros tampak sebagai sebuah seni mengatur hidup untuk mencapai keutamaan sebagai sebuah kesederhanaan, tahu diri, penguasaan diri dan kegembiraan.¹⁵ Moralitas menurut St. Agustinus dalam penilaiannya merupakan konsekuensi dari kebebasan kehendak manusia yang berdasarkan pada sikap batiniah yang diwujudkan secara realistis dalam perilakunya. Dengan kehendaknya manusia bebas mengarahkan arah hidupnya.¹⁶

Kebebasan dalam hal ini bukanlah sebuah kebebasan sebagai liar tanpa batas, melainkan lebih merujuk kepada kehendak bebas manusia dalam menentukan sebuah keputusan.¹⁷

Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan dirinya sendiri, oleh sebab itu pula diantara banyak nilai moral yang ada manusia bebas menentukan nilai moral yang menjadi lambang kesempurnaan sebagai tujuannya. Namun hal itu perlu dipastikan bahwa setiap kebebasan memiliki tanggung Jawab yang mengikat manusia pada sebuah keputusan yang dipilihnya sebagai suatu nilai. Tanggung jawab menjadi lambang derajat manusia, dimana orang yang bertanggung jawab adalah yang bisa dikatakan sebagai manusia sejati. Norma moral merupakan seperangkat aturan sebagai peta manusia menuju pada bagaimana manusia yang bermoral, namun tetap saja manusia bebas menentukan norma yang akan diterimanya dan memilih serta memutuskan sendiri tindakannya, karena itulah sebuah nilai moral menjadi sebuah kebebasan sekaligus lambang tanggung Jawab dalam kehidupan sosial manusia. Kebebasan akan menghasilkan sebuah keputusan,

¹⁵ Xaverus Chandra, Bahan Ajar Sejarah Etika, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016, h, 33.

¹⁶ Xaverus Chandra, "Sejarah Etika...", h, 38.

¹⁷ Benny Phang, "Hati Nurani: Kesatuan Antara *Senderesis*, *Consentia* dan Keutamaan Kebijakan", *Studica Philosophica et Theologica*, Vol 21, No. 2, Oktober 2021, h, 198.

kesimpulan dan keyakinan yang melahirkan keteguhan serta komitmen moral sehingga pada akhirnya berujung pada ketidakbebasan dalam dirinya.¹⁸

Mengingat kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan kebebasan sosial sebagai ruang gerak kebebasan eksistensial, dalam artian manusia bebas melakukan apa saja sesuai kehendak diri sendiri sejauh masyarakat memberikan ruang gerak untuk kita. Kehidupan sosial masyarakat yang saling membutuhkan dan berpengaruh satu sama lain, karenanya masyarakat berhak membatasi seperlunya kesewenangan seorang individu demi kepentingan dan tujuan bersama dengan pembatasan yang wajar dan bertanggung jawab.¹⁹

Sebuah tanggung Jawab berarti dapat memberi Jawaban, apabila diminta penjelasan mengenai perbuatannya, Jawaban harus bisa diberikan sebagai suatu keharusan bukan lagi perihal mau atau tidak mau. Kepada siapa seharusnya jawaban tersebut diserahkan? Kepada diri sendiri, kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan sebagai orang beragama kepada Tuhannya. Tanggung jawab dibebankan atas sesuatu yang menjadi sebabnya, artinya orang bertanggung jawab atas sesuatu yang disebabkan oleh dirinya. Tetapi dalam sebuah tanggung jawab tidak hanya dilihat daripada penyebabnya saja, untuk bertanggung jawab diperlukan kebebasan bagi penyebab. Syarat mutlak sebuah tanggung jawab adalah kebebasan. Manusia bermoralitas otonom dalam menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya selalu didasarkan pada kesadaran diri atas nilai, makna dan kepentingan sebuah tanggung Jawab tersebut.²⁰

Tanggung jawab memiliki dua sifat yakni secara langsung maupun tidak langsung. Tanggung jawab secara langsung dibebankan kepada pelaku sendiri atas apapun yang diperbuat, sedangkan tanggung jawab tidak langsung dibebankan atas apa yang dilakukan oleh di luar dirinya tetapi ada

¹⁸ Muhmidayeli, "Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral: analisis filosofis pencarian pembenaran nilai moral dalam kaitannya dengan normativitas agama", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008, h, 250-251.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h, 33-35.

²⁰ K Bertens, *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka, 2007), h, 125-126.

dalam tanggung Jawabnya, seperti contoh orang tua akan selalu dibebani atas kesalahan yang dilakukan anaknya yang belum bisa dianggap pelaku bebas. Selain itu tanggung Jawab dalam konteks hati nurani dapat dibedakan menjadi dua, yakni tanggung Jawab retrospektif sebagai tanggung Jawab atas tindakan yang telah diperbuat sebagai sebuah konsekuensi dan tanggung jawab prospektif ialah tanggung jawab sebagai konsekuensi tindakan yang akan datang. Seperti contoh seorang apoteker bertanggung Jawab apabila terdapat pelayanan yang salah atas obat yang diberikannya terhadap pasien sebagai sebuah tanggung jawab retrospektif, yang sebenarnya ia sudah dibebani tanggung jawab prospektif yang bertanggung jawab atas beroperasinya apotik pada hari itu.²¹

Sebuah kebebasan dan tanggung jawab merupakan bagian dari tugas sikap batin seseorang. Hati nurani menurut ST Thomas Aquinas mengklasifikasikannya ke dalam *de potentiis intellectivis* sebagai suatu kemampuan intelektual atau kemampuan akal budi manusia. Oleh karenanya hati nurani juga berpotensi keliru dalam mengambil kesimpulan, maka dari itu dibutuhkan pendidikan yang berkesinambungan dalam upaya memperkuat dan membentuk hati nurani yang mengarah pada kebaikan.²²

B. Sejarah dan Pengertian Etika

Filsafat hadir di tengah-tengah pergulatan masalah-masalah dasar manusia, filsafat bekerja secara kritis dan membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan. Ilmu pengetahuan seperti halnya sebuah panduan yang membantu manusia dalam mengorientasikan hidupnya sebagai makhluk berbudi dan berakal secara sadar. Pertanyaan mengenai “apa tujuan hidup manusia? Bagaimana manusia harus menjalani hidupnya? Dan berbagai pertanyaan fundamental mengenai kehidupan manusia sangat mempengaruhi orientasi kehidupan manusia yang harus ditangani secara

²¹ K Bertens, *Etika...*, h, 127-128.

²² Benny Phang, “Hati Nurani...,” h, 201.

rasional dan bertanggung Jawab sebagai fungsi filsafat dalam usaha pemecahan masalah bagi umat manusia.²³

Aristoteles (384-322 SM) seorang ilmuwan besar pada zaman Eropa kuno mulai membagi filsafat ke dalam filsafat teoritis dan filsafat praktis. Teoritis adalah dengan merefleksikan apa yang ada sedangkan praktis merealisasikannya ke dalam tindakan praktis tentang bagaimana manusia harus bertindak. Etika oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam filsafat praktis. Etika bukan satu jalan pasti menjawab pertanyaan bagaimana kita harus hidup, pada filsafat ini menawarkan pertimbangan - pertimbangan yang digunakan manusia untuk memutuskan sendiri apa yang harus ia lakukan. Teori etika Aristoteles disebut *eudemonisme* bahwa kehidupan yang baik akan membawa manusia kepada kehidupan yang bahagia. Manusia akan mencapai kebahagiaan apabila aktif bukan pasif, dalam artian ia mengusahakan kehidupan yang bermutu dan baik dengan proses belajar dan pembiasaan diri dalam mencapai keutamaan. Orang berkeutamaan adalah ia yang mampu mengoptimalkan kemampuan khas manusianya yakni akal budi. Kebijaksanaan ialah sebagai sikap tetap dalam menjalani kehidupan yang baik secara umum, sesuai dengan pengertian benar mengenai manusia dan apa yang baik baginya.²⁴

Jawaban-Jawaban yang diberikan filsafat berbeda dari Jawaban spontan sebab apa yang disajikan filsafat haruslah bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Hal tersebut memiliki konsekuensi dalam langkahnya yang harus bersikap terbuka terhadap segala sangkalan dan dipertahankan secara argumentative dan objektif. Permasalahan filsafat adalah permasalahan manusia sebagai manusia, dan sebagai satu pihak yang tetap manusia, tetapi pada pihak lain selalu berkembang dan berubah, tetapi masalah-masalah baru dalam filsafat adalah masalah-masalah lama. Filsafat mengusahakan pendalaman suatu permasalahan sampai pada dasar-dasar

²³ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), h, 18.

²⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan etika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), h, 35-38.

permasalahannya yang menjadi kesibukan kehidupan manusia. Termasuk usahanya sendiri.²⁵

Menurut Franz Magnis manusia sebagai manusia dengan kebutuhan fundamental yakni orientasi hidup, karenanya tanpa orientasi hidup yang jelas manusia akan seperti orang yang kebingungan karena tersesat tak tahu arah. Manusia akan bertindak tidak jauh dari sebab apa yang diketahuinya sebagai pertimbangan faktor-faktor yang perlu diperhitungkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Etika adalah sarana orientasi bagi manusia sebagai usaha untuk bisa menetapkan hidup seperti apa yang akan dijalani yang tidak hanya mengikuti secara buta sikap moral seperti apa yang harus dilakukannya tetapi mampu memutuskan sebuah pilihan atas kesadaran dirinya dan mampu mempertanggungjawabkan hidupnya.

Etika termasuk dalam bagian filsafat, dalam pencarian kebenaran menjadi tugas etika sebagai ilmu dan filsafat membaca etika kepada keterangan yang benar dan mendalam. Tugas utama etika yaitu mencari ukuran baik buruk perilaku manusia yang bisa diterima oleh umum. Pedoman baik buruk tingkah laku manusia bisa ditemukan dalam ajaran agama maupun budaya dan kelompok masyarakat tertentu. Namun bukankah dari banyak pedoman dan ajaran bisa saja berselisih paham tentang ukuran baik buruk yang dimaksudkan? disinilah kemudian etika bekerja untuk mencari ukuran baik buruk yang bisa diterima secara umum dalam perilaku moral manusia.²⁶

Etika tidak bisa disamakan dengan moralitas, bukan juga sebagai sumber moralitas. Etika harus dimengerti sebagai sebuah bagian dari filsafat yang memeriksa dan mengevaluasi kembali secara kritis nilai dan standar moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat untuk menemukan dasar rasional untuk penerimaan.²⁷ Etika merupakan sebuah refleksi tentang segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia, menganalisis tema-tema pokok

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai...*, h, 20.

²⁶ Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta, Rineka Cipta 1982), hlm. 7-8

²⁷ Salma Yetti dkk, "Analisis Aliran Filsafat Ilmu dan Etika", *Ensiklopedia of Jurnal*, Vol. 5, No. 2, Edisi 3 Januari 2023, h, 6.

seperti hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak kewajiban dan keutamaan.²⁸

Terdapat tiga pendekatan dalam mempelajari moralitas, yaitu etika deskriptif, etika normatif dan etika metafisika. *Pertama*, etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan tindakan moral secara kritis. Misalnya adat istiadat, anggapan-anggapan tentang baik-buruk dan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, biasanya dipelajari dari individu-individu, budaya atau subkultur tertentu dalam kurun waktu tertentu juga. *Kedua*, Etika normatif menjadi bagian penting yang di dalamnya terdapat diskusi penting dalam penilaian perilaku moral. Tidak lagi hanya mendeskripsikan, etika normatif mulai merumuskan prinsip etis yang bisa diterima secara umum dan dipertanggungjawabkan secara rasional sebagai dasar untuk mengambil peran dalam penilaian benar atau tidaknya suatu perilaku manusia. *Ketiga*, Etika metafisika secara bahasa berarti melampaui atau melebihi. Pembahasan di dalamnya bukanlah sebuah moralitas secara langsung melainkan ucapan dan pembicaraannya ialah mengenai permasalahan moral.²⁹

Sebuah pengujian dalam penentuan benar-salah harus dilakukan. Secara alamiah manusia bersumber dari akal budi menawarkan prinsip-prinsip moral secara umum. Namun diantara banyak prinsip moral sebaiknya harus ada satu prinsip yang jelas sebagai pertimbangan dalam menentukan penilaian moral.³⁰

Bagaimana manusia harus hidup menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut datang dari masyarakat yang tentu sudah sedari kecil secara bertahap mengajukan norma-norma yang mewajibkan kita sebagai tanggung jawab yang diwajibkan pada setiap manusia. Pengaruh berikutnya datang dari sebuah ideologi sebagai nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai

²⁸ K Bertens, *Etika...*, h, 28.

²⁹ Sutrisna Wibawa, "Etika Jawa", Bahan Kuliah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, h, 11.

³⁰ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), h, 4-5.

sebuah nilai yang mengajarkan bagaimana manusia harus hidup. Meski demikian secara alamiah manusia sebenarnya memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan tindakannya. Manusia memiliki sebuah kesadaran moral berupa suara hati yang menjadi suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung Jawab dan kewajibannya sebagai manusia dalam situasi yang konkret. Suara hati inilah yang akan menjadi pusat kemandirian manusia dalam menentukan tanggung jawab dan kewajibannya meskipun harus berhadapan dengan norma yang diajukan oleh masyarakat dan ideologi tertentu.³¹ Urgensi etika sebagai filsafat adalah sebagai upaya untuk mencapai pandangan dan pedoman yang luas dan mendalam dalam permasalahan baik dan buruk tingkah laku manusia sepanjang waktu.³²

C. Etika Jawa

Filsafat Jawa mengandung ajaran dan nilai luhur dalam kebudayaan, kesenian, dan kesustraan Jawa, sebagai wasilah untuk membawa manusia kepada kesempurnaan dan kearifan proses yang menjadi tangga kesuksesan manusia. Sebuah kesuksesan tidak hanya dilihat dari hasil saja, melainkan proses mencapainya. Manusia dalam menempuh prosesnya haruslah tetap berada pada rambu-rambu yang ditentukan oleh masyarakat, negara dan Tuhan.³³ Etika Jawa mengandung nilai kearifan lokal sebagai acuan untuk mengajarkan dan memberi teladan berbagai kebijaksanaan hidup. Sebab kebijaksanaan merupakan jembatan menuju keutamaan dan keluhuran dalam kehidupan bermasyarakat yang akan berpengaruh menanggulangi krisis moral berkepanjangan.³⁴

Relativisme atau bisa juga diistilahkan dengan relativisme kultural merupakan salah satu pemikiran etika dalam studi etika dengan dasar

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h, 54.

³² Sutrisna Wibawa, "Etika Jawa"... , h, 1.

³³ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: Menguak filosofi, ajaran dan lakuhidup leluhur Jawa*, (Yogyakarta, Araska Publishing, 2017), h, 15.

³⁴ Sutrisna Wibawa, "Etika Jawa"... , h, 1.

pemikiran bahwa standar baik-buruk sangat bergantung pada persetujuan penilaian masyarakat (*social approved*) dan budaya (*culture*).³⁵

Suatu bangsa atau suku memiliki filsafat sebagai cerminan watak, perilaku dan sifat pemiliknya. Demikian pula dengan peribahasa Jawa sebagai sebuah simbol masyarakat Jawa yang mengandung filosofi hidup, religi kebudayaan dan lainnya.³⁶ *Sanepa* merupakan jenis peribahasa Jawa yang menggambarkan perilaku atau watak manusia, keadaan atau suatu barang. Peribahasa ini bisanya menggunakan perumpamaan berupa hewan, tumbuhan, barang hingga, contohnya *Rongeh* sebagai ‘banyak tingkah’.³⁷ Selain itu ada juga *Isbat* yang merupakan peribahasa Jawa yang banyak menyimpan pesan moral dan kebaikan manusia dalam menggambarkan tingkah laku dan watak manusia Jawa. Dengan demikian, masyarakat Jawa menggunakan peribahasa Jawa dalam proses pendidikan, keteladanan sebagai upaya membentuk sifat, watak dan perilaku manusia Jawa.³⁸

Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya dibingkai secara moral lewat kebijakan seorang pemimpin.³⁹ Dalam filsafat kepemimpinan Jawa, seorang pemimpin pada dasarnya mengemban kekuasaan dari sumber adikodrati sebagai amanat dan tugas suci yang menjadi tanggung Jawab moral yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri terhadap pemberi kekuasaan bukan pihak lain. Artinya bahwa sebuah sikap moral utamanya adalah bentuk tanggung jawab manusia sebagaimana perannya terhadap diri sendiri dan sumber pemberi tanggung jawab yang sesungguhnya.⁴⁰

Menurut Barker sebagaimana dikutip oleh Suwardi bahwa pemimpin Jawa masih sangat dekat dengan keyakinannya terhadap mitos sebagai wujud pemikiran semiologi atau ilmu simbol-simbol. Mitos banyak dipelajari

³⁵ Agus Sutono, “Etika Jawa Sebagai ‘Global Ethic’ Baru”, Prosiding The International Conference on Indonesian Studies: “ethnicity and globalization”, h, 15.

³⁶ Sri Rahayu, dkk, *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2003), h, 1.

³⁷ Sri Rahayu, dkk, *Peribahasa Jawa...*, h, 9-10.

³⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2013), h, 25.

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan...*, h, 8.

dengan mitologi yang memandang secara lebih luas symbol pemaknaan dari makna denotatif. Kepemimpinan Jawa memiliki khas tersendiri dalam hal kesuksesan rantai kepemimpinannya, antara lain (a) kelanjutan kepemimpinan dipilih bersandarkan *trahing kusuma rembesing*, maksudnya *trah* menjadi syarat utama dalam hal ini. (b) Estafet kepemimpinan ditentukan oleh pemimpin sebelumnya kepada pemimpin baru yang telah memenuhi kriteria dan harus *sendhika dhawuh* atau tidak bisa menolak. (c) kepemimpinan tidak mengenal periodisasi tergantung kepemimpinan yang sedang berlangsung.⁴¹

De Jong sebagaimana dikutip oleh Sri dkk menjelaskan bahwa manusia terdiri atas bagian batiniah sebagai roh, sukma atau pribadinya dan lahiriah sebagai badan berikut dengan badan berikut dengan hawa nafsu serta daya-daya rohani. Badan juga kerap diistilahkan sebagai ‘jagat cilik’ atau diri sendiri yang harus dikuasainya. Oleh karenanya seseorang yang mampu mengambil kuasa atau mengendalikan dunia kecil atau dirinya sendiri maka ia telah menjadi seorang ‘ksatria pinandita’ yakni seorang raja yang telah sampai pada pemahaman mengenai hal-hal rahasia sebab dalam dirinya telah tercapai pada kesatuan dengan Ilahiah melalui proses spiritualisasi menjadi rohani. Rohani inilah yang akan diinvestasikan menjadi badan atau ‘jagat cilik’ dalam harmoni ‘jagat gede’ atau kosmos alam raya.⁴²

Menurut Suseno, etika Jawa adalah sebuah keselarasan antara masyarakat, kosmis dan alam ghaib yang saling berkaitan sebagai jaminan sebuah keadaan aman atau selamat sebagai nilai yang dirasakan pada dirinya sendiri. Etika Jawa terangkum pada istilah Jawa “*Sepi ing pamrih, rame inggawe, memayu hayuning bawana*” demi mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat dan ketenangan dalam batinnya.⁴³

Dalam istilah “*Sepi ing pamrih, Rame ing gawe*” mengandung lima struktur utama etika Jawa yakni: (1) sikap bathin yang tepat sebagai kemantapan dan ketenangan hati sebagai sikap mengenai Ilahi, pengendalian

⁴¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa...*, h, 4

⁴² Sri Rahayu, dkk, *Peribahasa Jawa...*, h, 64.

⁴³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia 1984) h, 196.

diri yang tepat dan mengenai sesama dengan bersikap luhur. (2) Tindakan yang tepat, sebagai ejawantah dari sikap batin manusia yang tepat melahirkan sikap atau perilaku lahiriah yang berbudi luhur dan mampu menunaikan segala kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik. (3) menempati tempat yang tepat, suatu keselarasan akan bisa terwujud apabila semua bertempat pada tempatnya sesuai dengan harmoni. “*sepi ing pamrih*” artinya mengontrol diri pada tempat yang tepat, “*Rame ing gawe*” sebagai sikap tanggung jawab sesuai dengan peran pada masing-masing tempat yang tepat. (4) Pengertian yang tepat sejalan dengan istilah, hal ini terdapat pada rasa manusia yang berhubungan dengan sesuatu yang pantas dan tidak pantas, sering disebut dengan tata karma. (3) Etika wayang, sumber ajaran moral paling konkrit orang Jawa sebagai pelajaran yang efektif.⁴⁴

Dalam pandangan orang-orang Jawa yang kaya akan filosofi kehidupan dengan menonjolkan dimensi moral yang hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia dan Tuhan. Moralitas menurut Sudi kan sebagaimana dikutip oleh Sri Yulita bahwa moralitas Jawa tidak hanya berkuat pada baik dan buruk saja, tapi juga mempertimbangkan kesopanan, kepantasan dan tata krama. Perilaku baik dalam pandangan masyarakat Jawa akan menjembatani manusia kembali menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. dengan kondisi yang murni seperti saat pertama lahir di dunia. Kepercayaan masyarakat Jawa bahwa ketaatan terhadap pedoman kebaikan akan menciptakan kehidupan yang selaras, berjalan wajar dan harmonis. Serat Jawa salah satunya adalah sumber ajaran moral yang masih dianggap relevan untuk mencapai tatanan kehidupan yang luhur pada zamannya.⁴⁵

Etika wayang adalah kongkrit dan bersifat kompleks yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan tentang keanekaragaman hidup manusia dan beratnya tanggung Jawab setiap manusia pada setiap keputusan yang harus diambil. Etika wayang tidak mendikte kepada arah salah dan benar, wayang memberi kebebasan pada manusia mengambil sudut pandang dalam

⁴⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h, 138-160.

⁴⁵ Sri Yulita, “Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Luhur” *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 2, 2019, h, 278.

memahami suatu permasalahan berikut dengan konsekuensi tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Etika wayang tidak lagi bersifat moralistik, artinya betapapun permasalahan manusia tidak bisa dinilai hanya dari dua sisi dalam baik dan buruk saja melainkan memperluas penglihatan manusia terhadap ambiguitas dan kompleksitas dalam setiap permasalahan yang harus dijalani oleh manusia. Kesadaran akan luasnya tanggung Jawab manusia, membaca kembali tujuan hidup manusia dan lebih dalam melihat realitas manusia.⁴⁶

Dalam etika pada sebuah kisah-kisah pewayangan misalnya, penikmat cerita akan dibebaskan untuk mengambil berbagai sudut pandang permasalahan manusia yang kompleks. Bahwasanya manusia memiliki kebebasan dalam setiap pengambilan keputusannya dalam hidup, namun perlu dipertimbangkan bahwa setiap keputusan memiliki akibat serta konsekuensi yang memiliki pertanggungjawabannya sendiri.⁴⁷

D. Pandangan Islam Tentang Moral

Dalam filsafat Islam dari para pemikir Islam dengan berbagai pendekatan berpihak pada teori etika yang bersifat fitri.⁴⁸ Bahwa suatu pengetahuan mengenai nilai baik-buruk atau dorongan menuju perbuatan yang baik merupakan sifat alami pembawaan setiap manusia (*fitrah/innate nature*). Moralitas menurut pandangan agama Islam juga disandarkan pada keadilan, ketika segala sesuatu bisa bertempat sesuai dengan porsi dan proposisi yang tepat sesuai dengan konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Namun hal ini tidak sejalan dengan pandangan kaum tradisional yang beranggapan bahwa sebuah tindakan etis harus sejalan dengan wahyu.

Selain itu, tindakan etis juga pada akhirnya dipercaya akan melahirkan kebahagiaan pada setiap pelaku kebaikan. Dan yang terakhir bahwasanya

⁴⁶ Franz Magnis, “Renungan tentang Etika dalam Wayang”, Kompas, Agustus 1981, h, 1, diakses pada 09 Juni 2023 dari [Renungan tentang Etika dan Wayang. \[I\] - Repository Driyarkara](#).

⁴⁷ Franz Magnis, “Renungan tentang ...,” h, 1.

⁴⁸ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Yogyakarta: Divapress, 2020), h, 8-9.

tindakan etis bersifat rasional, sebab itu dalam Islam percaya bahwa rasionalitas merupakan salah satu alat untuk mencapai kebenaran.⁴⁹

Akhlak asal kata dari bahasa Arab jama' dari asal mufadatnya "Khuluqun" artinya budi pekerti, tingkah laku, tabiat dan perangai. Secara istilah ialah pemahaman mengenai baik buruk (benar atau salah), yang mengatur perbuatan manusia dan ketentuan sebagai sebuah muara segala usaha dan pekerjaan manusia.⁵⁰

Antara akhlak dan etika memiliki persamaan sebagai pembahasan mengenai permasalahan baik buruk suatu perilaku manusia. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dasar etika yang merupakan suatu cabang filsafat yang bertitik tolak dari akal fikiran manusia. Sementara akhlak berdasar pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sesuai dengan tujuan Rasulullah diutus sebagai penyempurna akhlak manusia, yaitu sebagai utusan untuk tujuan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak menjadi perilaku lahir yang nampak yang termotivasi atas dorongan batin dan pikiran karena Allah SWT sebagai bentuk keterhubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan perilaku kepada alam. Sebagaimana yang ada dalam salah satu ayat Al-Qur'an mengenai kemuliaan akhlak Rasulullah sehingga sudah seharusnya menjadi suri tauladan bagi umat Islam.⁵¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung” (*Qs al-Qalam: 4*)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴⁹Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali...*, h, 11-14.

⁵⁰ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika dalam Islam”, *JURNAL PESONA DASAR*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, h, 73.

⁵¹ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika...”, h, 74.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Ahzab: 21)

Al-Ghazali mengonsepsikan etika Sufistik yakni dengan berpedoman pada wahyu (Al-Qur’an) dengan nilai-nilai keIlahian di dalamnya manusia akan mencapai pada eksistensi dan kedudukan mulia. Konsepsi etika sufistik dalam pandangan Ghazali terdapat pada perilaku zuhud, syukur, tawakal, sabar, *wara’*, *khouf* dan *raja*, *muraqqabah* dan introspeksi diri atau muhasabah. Dengan sikap-sikap tersebut manusia akan mampu mencapai *akhlakul karimah* (akhlak mulia) dan keimanan yang sempurna. Sebab iman dan moral merupakan dua hal yang saling terkait satu sama lain.⁵²

Sedangkan etika menurut Ibn Miskawaih dikembalikan pada dua bagian, yakni kepada tabiat atau fitrah dan yang paling diminati dalam pandangan Ibn Miskawaih ialah sebagai proses dengan diusahakan melalui pembentukan kebiasaan (*muktasabah*). Ia berpandangan bahwa setiap manusia sangat potensial untuk beretika seperti apa dan sangat memungkinkan untuk bisa membentuk akhlakannya. Dalam proses itulah manusia memerlukan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai ajaran mengenai adab dan sopan santun.⁵³

Ada tiga permasalahan pokok dalam pembahasan etika menurut Ibn Miskawaih yakni kebaikan (*al Khair*), kebahagiaan (*al sa’adah*), dan keutamaan (*al- fadhilah*). Kebaikan yang disepakati dan kebaikan bagi seluruh manusia akan melahirkan sebuah kebahagiaan. Kebaikan ini berhubungan dengan sikap lahir dan bisa mencapai pada kebahagiaan sebagai kondisi jiwa seseorang. Adapun keutamaan yang dimaksud ialah sebuah sikap moderat dengan berada diposisi tengah diantara dua posisi ekstrim, sebuah

⁵² Suci Rahma, “Etika Sufistik: Telaah Pemikiran Al-Ghazali”, Skripsi, kearsipan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, (Lampung; UIN Raden Intan Lampung, 2017) h, 95.

⁵³ Syarif Habibah “Akhlak Dan Etika ...,” h, 73-74.

sikap bijaksana yang dilandasi cinta kepada sesama manusia sehingga bisa menciptakan sebuah kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan manusia lainnya.⁵⁴

⁵⁴ Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”, *JURNAL AQLAM*, Vol 1, No 1, Juni 2016. h, 38-40.

BAB III

BIOGRAFI KHILMA ANIS DAN SEPUTAR NOVEL HATI SUHITA

A. Sekilas Biografi Khilma Anis dan Karyanya

Khilma Anis merupakan seorang pengasuh dari Pondok Pesantren Annur, Desa Kesilir, kecamatan Wuluhan, Jember yang lahir pada 04 Oktober 1986 di Jember. Sejak kecil ia sudah sangat akrab dengan dunia pesantren, sebab disanalah ia lahir dan tumbuh. Hal tersebut tentunya berpengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak yang membentuk Khilma Anis sebagai seorang penulis. Ia menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Al-Amin Sabrang Ambulu, Jember. Menamatkan jenjang Madrasah Aliyahnya di Pondok Pesantren Assadiyah, Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Kesehariannya selama proses belajar di Madrasah Aliyah Negeri dan Ponpes Assadiyah Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Berbagai kegiatan tambahan ekstrakurikuler menarik seperti, PMR, Pramuka dan pecinta alam dan tambahan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang sangat maju. Merasa tertinggal sebab latar belakang sekolah dan pesantrennya yang berasal dari desa dan sifat pemalu Khilma Anis membuatnya sempat tidak percaya diri untuk ikut serta bergabung dan mengikuti kegiatan di dalamnya. namun hal tersebut tidak lantas membuatnya menyerah begitu saja. Ia mulai menyibukkan diri membaca di perpustakaan, dan saat inilah menjadi titik awal ia akhirnya menyadari dan menemukan minatnya.¹

Kemampuan menulisnya sudah dimulai sejak menjadi santri di Jombang, ia aktif di Majalah SUSANA (Suara Hati Assaidiyah, Tambak Beras Jombang) dan pernah menjadi seorang redaktur selama berpartisipasi di majalah ELITE (Majalah Siswa Siswi MAN Tambak Beras Jombang) sekaligus Pimred atau Pimpinan Redaksi di Majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) pada sekolah dan pesantren yang sama.

¹Farida Royani, "Pesan Dakwah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)" Skripsi, IAIN Ponorogo, (Ponorogo, 2020), h, 29.

Khilma Anis melanjutkan pendidikannya dengan Program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Sunan Kalijaga. Semasa Khilma Anis mejadi mahasiswi, ia juga seorang aktivis PMII dan aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Arena, ia juga menjadi seorang wartawan kampus sekaligus melahirkan cukup banyak karya cerpen. Bersama rekan penulis Matapena Khilma Anis juga pernah menerbitkan sebuah buku berisi panduan menulis fiksi untuk pemula berjudul *Ngaji Fiksi*, Menjadi Fasilitator dan mengisi materi dalam pelatihan menulis fiksi dan non fiksi di Pondok Pesantren dan Sekolah se-Jawa Bali. Ia membimbing Majalah KALAMUNA sekaligus penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja dan akhirnya anak didiknya bisa mendirikan majalah grafis berjudul *Nadira*. Khilma Anis juga memiliki jejak pengalaman sebagai pengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus dan menjadi guru mata pelajaran Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur milik keluarganya.

Khilma Anis juga menulis novel yang cukup dikenal banyak kalangan khususnya pesantren yang berjudul *Jadilah Purnamaku Ning* dan *Wigati; Lintang Manik Woro* yang menulis cerita pesantren sekaligus membahas tentang keris, pesantren dan dunia batin perempuan Jawa. Khilma Anis yang sangat mencintai dunia pewayangan, keris, babad, serat dan cerita kolosal mempengaruhi berbagai karyanya sehingga menciptakan karya yang aroma khas dunia batin perempuan Jawa yang kuat, hal tersebut juga ia curahkan pada bisnis yang digelutinya.

Dalam beberapa acara seminar maupun bedah buku, Khilma Anis mengemukakan kehidupannya yang memang sangat dekat dengan wayang. Ada satu ajaran yang hingga saat ini dipegang dan ditularkan kepada para santri dan masyarakat, yaitu salah satu tokoh dalam pewayangan yaitu Semar. Pesan Semar terhadap putranya “*Ojok Mati Tanpo Aran*” yang artinya jangan mati tanpa nama. Jika dimaknai secara simbolik, berarti jangan mati atau meninggalkan dunia ini tanpa memiliki karya, dan karya itu bisa berupa-rupa bentuknya bukan hanya buku, tetapi kebaikan. karena menurutnya setiap

kebaikan yang menjadi manfaat bagi orang lain dan terus mengalir akan menjadi amal jariyah bagi si pemiliknya.²

Di tengah kesibukannya mengajar, menulis dan mengasuh santri-santri di pondok pesantren miliknya, nawaning yang merupakan penikmat sekaligus pencinta wayang yang dibawakan oleh dalang Ki Timbul ini juga menjalankan beberapa bisnis. Ia merupakan owner toko Mazaya yang menjual berbagai produk fashion seperti baju, mukena, jilbab, dompet, tas dan lain sebagainya dengan corak dan desain bernuansa wayang dan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat Jawa sebagai ciri khusus produknya. Penggagas penerbitan Mazaya Media sekaligus juga menjadi distributor resmi karya-karyanya langsung yang siap produksi, seperti novel *Jadilah Purnamaku, Ning; Wigati; dan Hati Suhita*.

Khilma Anis dalam sebuah tulisannya yang dipublikasikan oleh situs web pesantren.id menerangkan bahwa ia memang fokus menulis mengenai nilai dan kekuatan perempuan, pesantren, serba-serbi filosofi dan nilai-nilai Jawa. Hal tersebut sebab ia ingin mendobrak pemahaman pesantren dan Jawa yang dikenal berdiri sendiri sejatinya memiliki keterkaitan yang erat dan intim. Khilma Anis melalui anak ideologinya dan hasta karyanya menginginkan untuk lebih banyak lagi orang yang akhirnya tahu ajaran penting nenek moyang kita sebagai masyarakat Jawa yaitu tentang pentingnya *Mikul Duwur Mendem Jeru* yang menyangkut prinsip dasar kehidupan berumah tangga, warisan dari nenek moyang.

Salah satu ajaran yang dipegangnya sebagai sebuah prinsip lakunya adalah ajaran moyang mbah Sunan Kudus, yakni Gus Ji Gang. Bagus, Ngaji Dagang. Bagus, berarti kita harus berakhlak bagus, memiliki tata laku yang baik, dan kepada siapapun itu harus senantiasa mengutamakan dan berperilaku baik tanpa memandang kasta. Ngaji, memiliki makna yang sangat luas yang memperkenankan bahwa kita sebagai manusia harus selalu ngaji, mau belajar. Segala hal yang dilakukan diniatkan dengan niat untuk belajar,

² Syaiful Alfuat, "Novelis Khilma Anis: Jangan Mati Sebelum Miliki Karya" [Novelis Khilma Anis: Jangan Mati sebelum Miliki Karya \(nu.or.id\)](https://nu.or.id), diakses pada 09 Mei 2023, pukul 21:46.

karena hal tersebut bisa membawa kita menuju kemuliaan. Dagang, adalah wujud kemandirian yang menuntut orang untuk tetap kuat dan tidak bergantung pada orang lain.³

Karya-karya Khilma Anis ada yang berbentuk novel, dan berbentuk cerpen. Diantaranya yaitu yang berbentuk novel:

1. Novel Hati Suhita (Yogyakarta: Telaga Aksara ft Mazaya Media, 2019)
2. Novel Wigati; Lintang Manik Woro (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019)
3. Novel Jadilah Purnamaku, Ning (Yogyakarta: Matapena, 2002)

Sedangkan berikut merupakan karya Khilma Anis dalam bentuk cerpen, yaitu;

1. Bukan Putri Pambayun (Majalah ARENA).
2. Lembayung Senja (Majalah ARENA)
3. Karena Rindu Tak Pandai Bercerita (Majalah ARENA).
4. Bukan Gendari (Majalah ARENA).
5. Lelaki Ilalang (Majalah ARENA).
6. Luka Perempuan Lajang (Majalah ARENA).
7. Dibawah Pohon Randu (Minggu Pagi)
8. Kado Unik Untuk Dawai dan Delima (Majalah Sekar)
9. Dua Mutiara (Majalah Madina)
10. Wening (nu.or.id)

Selain itu Khilma Anis pun pernah menuangkan idenya dalam sebuah naskah film independen, yaitu:

1. Annur dalam Lensa (Janur Film Community)
2. Kinanthi (Dewan Kesenian Kudus)⁴

B. Sinopsis Novel Hati Suhita

Novel *Hati Suhita* merupakan karya tulis novel bergenre Sastra Pesantren. Dunia kebatinan dan kekuatan keperempuanan berlatar pesantren

³ Khilma Anis, "Hati Suhita: Romansa Dunia Pesantren dan Falsafah Jawa," *Hati Suhita; Romansa Dunia Pesantren dan Falsafah Jawa* (Pesantren.id), diakses pada 12 Mei 2023 pukul 14: 52.

⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 404.

berikut dengan falsafah Jawa yang sebuah pembangun karakter sekaligus ciri khas utama yang kuat dalam novel Hati Suhita. Bermula dari perjodohan antar dua keluarga Pesantren yakni Pesantren besar di Mojokerto milik keluarga Kyai Jabbar dan Pesantren al-Anwar milik keluarga Kyai Hannan. Alina Suhita putri kyai Jabbar sejak usia muda sudah dijodohkan dengan putra semata wayang kyai dan nyai Hannan yakni Abu Raihan AL-Birruni. Alina sangat disayangi sekaligus diharapkan oleh keluarga kyai dan nyai Hannan sebagai pemegang estafet perjuangan kepemimpinan pesantren Al-Anwar kelak.⁵

Dalam perjodohan ini, Gus Biru memang sudah sejak awal tidak menyetujui perjodohan tersebut, namun perintah ummiknya merupakan hal yang sangat ia *takdzimi*. Segala perintah dan titah yang di *dawuhkan* ummiknya bahkan untuk urusan sederhana sekalipun sangat Gus Biru patuhi. Hal tersebut bukan tanpa sebab, karena selama ini, menurutnya ummik adalah sosok yang sangat mengerti dirinya dibandingkan abahnya, ummiknya lah yang banyak mendukung banyak keputusan dihidupnya ditengah pertentangan abahnya karena dianggap menyeleweng daripada kepentingan urusan pesantren.

Ia menjadi sosok yang aktif di kampusnya di Jogja, membawanya masuk dan bergelut di dunia pergerakan, jurnalistik, hingga bisnis yang saat ini ditekuninya. Kesibukannya di dunia pergerakan waktu itu mempertemukan dan membuat hatinya jatuh pada sosok gadis bernama Ratna Rengganis. Seorang perempuan cantik yang juga cerdas, aktif dalam bidang jurnalis berwawasan luas dan pembawaan diri yang baik membuatnya semakin menarik hati Gus Biru. Mereka sering bekerja sama dalam satu proyek dan kepentingan dunia pergerakan juga jurnalistik di kampusnya. Gus Biru yang sibuk dalam dunia penerbitan dan pergerakan melalaikannya dari urusan pesantren. Justru Alina Suhitalah yang harus bertanggung Jawab terhadap perkembangan pesantren al-Anwar juga menjaga hubungannya

⁵ Shooma Noor, "Analisis Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis", Skripsi, Kearsipan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Kudus, 2020, h, 29.

dengan kedua mertuanya. Kisah cinta antara Gus Biru dan Rengganis beserta kenangannya membelenggu Gus Biru dalam sikap dingin yang ia tampilkan di hadapan Suhita.

Bayang-bayang Rengganis yang tidak bisa hilang dalam kehidupan Gus Biru, hal tersebut menjadi dilema dan patah hati tersendiri bagi Gus Biru. Dilema akan masa lalunya, karena itulah membuat Gus Biru bersikap dingin hingga tidak mau menggauli Suhita sebagai Istri. Bahkan selama 7 bulan usia pernikahannya mereka tidur di ranjang dan sofa yang berbeda dalam satu ruangan. Kehidupan rumah tangganya jauh dari kata harmonis, padahal keturunan dari pernikahan ini sangat diharapkan oleh orangtua Gus Biru. Kendati demikian rahasia kamar pengantin yang penuh kesunyian itu tidak boleh diketahui siapapun demi menjaga kemaslahatan bersama, demi menjaga hati orangtuanya. Mereka selalu bersandiwara menjadi sepasang suami istri yang mesra ketika sedang berada di hadapan ummik, abah dan orang lain.

Pada awalnya Suhita yakin bahwa cinta Gus Biru akan tumbuh seiring berjalannya waktu, dengan kelembutan dan berbagai upaya yang ia usahakan. Ia juga selalu mendoakan kebekuan sikap Gus Biru akan segera mencair, dan ia akan merasakan sebagaimana indahnya kebahagiaan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Namun selama pernikahannya, yang ia rasakan hanya kepedihan dan kelelahan sebab sikap acuh suaminya. Meskipun besar permasalahan kehidupan rumah tangganya, namun ia tidak serta merta sembarangan kisah hidupnya kepada orang. Alina Suhita sebagai seorang perempuan trah pesantren yang terpatri kuat dalam dirinya untuk selalu memegang teguh falsafah Jawa *Mikul Duwur Mendem Jeru*, ia menjadi sosok wanita yang tangguh. Ia tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana seorang istri dengan baik dan mengelola pesantren dengan sangat baik. Alina Suhita dengan kematangan ilmu dan emosionalnya tidak mudah runtuh diterpa badai masalah kehidupan.⁶

⁶ Agus Nurwansyah, "Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022, h, 31.

Di sisi lain, Rengganis dengan segala perasaannya terhadap gus Biru juga terpaksa harus mengubur dalam-dalam mimpinya yang pernah ia rencanakan bersama gus Biru, sebab ujung dari kisah percintaan mereka ternyata adalah sebuah perpisahan yang tidak bisa dihindarkan. Ia tidak lagi mungkin bisa hidup bersama dengan gus Biru. Cintanya harus selesai sebab Trah pesantren memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan dinastinya. Keadaan mengharuskan cintanya selesai hanya menjadi kenangan. Rengganis melakukan berbagai upaya untuk mengobati lukanya dengan terus menghindar dan mulai mengurangi segala hal yang bisa membawanya berhubungan dengan gus Biru, sebab ia tahu bahwa gus Biru sudah menjadi suami dari perempuan lain dan tidak pantas baginya untuk terus berada dalam hubungan dan perasaan yang pernah mereka bangun berdua. Ia lebih banyak menyibukkan diri, mencari-cari hal baru yang bisa membuatnya tidak mengingat gus Biru. Rengganis akhirnya memilih untuk pergi dari atmosfer kehidupan gus Biru jauh sampai ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya dan membawa lukanya untuk menemukan kesembuhan hatinya.⁷

Aruna Citrawati sahabat baik Suhita sejak zaman mondok dulu menjadi pilihan Suhita untuk menumpahkan segala kelelahannya dalam rumah tangganya. Tentang pengabaian gus Biru yang semakin membuatnya rapuh dan sampai pada puncak lelahnya ialah ketika Rengganis datang menemui ummik, membuat Suhita kehilangan kepercayaan dirinya. Suhita hampir saja menyerah, dan ditengah lelahnya ia harus berhadapan dengan ketulusan Kang Dharma yang dulu pernah ia kagumi, bahkan hingga saat itu pula hati Kang Dharma masih menyimpan perasaan terhadap Suhita. Namun diantara mereka berdua masing-masing tentunya tetap menjaga marwahnya dengan terus menjaga jarak, Suhita mampu tetap merahasiakan dukanya sebab kini ia merupakan seorang istri yang harus menjaga marwah suami dan keluarganya dan Kang Dharma tetap menjaga jarak dan mempertahankan sikap kesantriannya.

⁷ Agus Nurwansyah, "Makna Penerapan...", h. 32.

Diujung cerita yang hampir membuat Suhita menyerah dengan rumah tangganya, Suhita membawa lukanya dengan berziarah maqam para wali yang ia kagumi, disana ia menumpahkan lelahnya dan merapal doa sebanyak-banyaknya. Ia mencari kedamaian dirinya pulang ke Salatiga tempat mbah putri dan mbah kakungnya tinggal. Hal tersebut tentunya membuat Gus Biru kewalahan, Kondisi ummik yang ditinggalkan menantu kesayangannya semakin memburuk sedangkan pesantren juga kehilangan peran ning Alina Suhita yang selama ini mengelolanya. Gus Biru, pada akhirnya menyadari bahwa sikapnya selama ini telah banyak menyakiti Suhita. Gus Biru akhirnya mampu menyadari bahwa pesantrennya hidup sebab ilmu dan ketelatenan Suhita, bahwa Suhitalah pemilik hati abah dan ummiknya. Gus Biru pun akhirnya menyadari bahwa ia menemukan cintanya pada ketaatan dan kekuatan perempuan Jawa yang selama ini Suhita tampilkan dalam menjalani biduk rumah tangganya yang tidak mudah itu, Gus Biru sangat bergantung dengan suara mengaji Suhita seperti halnya ia bergantung dengan suara mengaji ummiknya sejak kecil.⁸

Kesadaran Gus Biru juga menjadi tamparan bagi Suhita bahwa Kang Dharma bukanlah lawan Gus Biru, ia tidak boleh lebur dalam kehangatan sikap kang Dharma sebab tidak seharusnya hal itu ada dalam benak seorang perempuan yang sudah menikah. Suhita akhirnya menyadari bahwa selama ini Gus Biru pun berjuang melawan kenangannya dan hanya ingin menyentuh dirinya ketika ia benar-benar sudah bisa melepaskan segala hal tentang masalahnya dan bisa mencintai Suhita dengan perasaan seutuhnya.⁹

Dalam novel *Hati Suhita* memiliki judul pada setiap bab baru sebagai sebuah gambaran pokok dalam bab tersebut. Berikut merupakan bagian-bagian setiap bab yang kebanyakan menggunakan simbol dan bahasa Jawa, meliputi: Suluh Jiwa, Kidung Wulan Andadari, Telaga Puntadewa, Menjangan ketawan, Duka Dewi Amba, Kepedihan Seroja, Amurwa Tarung, Jumawa, Wayah Julung Kembang, Tapa Telapak, Tikaman Sula, Randu

⁸Agus Nurwansyah, "Makna Penerapan...", h, 33.

⁹Agus Nurwansyah, "Makna penerapan...", h, 34.

Merenda Rindu, Anteb Ing Kalbu, Titah Sakral Ibu, Kecamuk Bayangan, Pengabsah Wangsa, Sergapan Karma, Lelaku lelaki, Kelana Kejora, NandangWuyung, Membelah Jarak, Riak-Riak Ingatan, Megat Rasa, Terpasung Renjana, Tersayat Sembilu, Dipuncak Sunyi, Begawan Abiyasa, Semilir Angin Tenggara, Sulus Temu Roso, Meredup Rindu, Setegar Sawitri, Pagi Pertama, Kasmaran.

C. Penokohan dan Alur Cerita

1. Penokohan

Dimas sebagaimana dikutip dari Nurgiyantoro menjelaskan bahwa penokohan dalam berbagai literatur bahasa Inggris diistilahkan sebagai “karakter” (*character*) yang mengacu terhadap dua perbedaan dalam pengertiannya dalam sebuah cerita yang ada dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang diperankan oleh para tokoh dalam cerita tersebut.¹⁰ Dalam novel *Hati Suhita* tokoh utama sekaligus dominan dalam cerita tersebut adalah Alina Suhita, adapun beberapa tokoh figuran yang melengkapi kesempurnaan cerita sang tokoh utama yakni Gus Biru, Rengganis dan Kang Dharma.¹¹

Alina Suhita diceritakan sebagai sosok perempuan menarik juga cantik dari trah keturunan pesantren yang moyangnya merupakan seorang pelestari Jawa, ia merupakan sosok yang tabah dalam menjalani takdir hidupnya sebagai seorang istri yang harus menerima perlakuan dingin suaminya sendiri. Ia merupakan perempuan yang cerdas sebab pemahaman mengenai budaya Jawa dan pesantren salaf yang tertanam kuat menjadi prinsip hidup yang dijalannya dan kecakapannya dalam mengurus

¹⁰ Dimas Permady Anjar Nugroho, “Aspek Moral Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye”, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 201, h, 6.

¹¹ Masnuatul Hawa, ”Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis,” *Jurnal Edicatio FKIP UNMA*, Vol 6, Desember 2020, h, 633.

pesantren. Suhita juga seseorang yang tawadhu sebab bakti nya terhadap suami dan orangtuanya.¹²

Alina Suhita dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai sosok perempuan yang pantas mendapatkan peran sebagai penerus estafet kepemimpinan pesantren milik kyai Hannan sebab ia bisa menjalankan perannya dengan baik sesuai sebagaimana kepribadiannya yang santun, ia memiliki kematangan secara emosional dan intelektual.¹³

Tokoh Gus Biru merupakan suami dari Alina Suhita digambarkan sebagai sosok laki-laki tampan dan berwibawa khas keturunan trah pesantren, pembawaan yang tegas dan dikisahkan sebagai sosok yang dingin namun terhadap ummiknya ia akan menuruti segala titahnya sekalipun untuk urusan sederhana.¹⁴

Tokoh Rengganis merupakan perempuan yang menjadi masa lalu Gus Biru, ia juga seorang aktivis sekaligus jurnalis dikampusnya. Rengganis digambarkan sebagai seorang yang cantik parasnya dan juga pemberani, meskipun bukan seorang keturunan trahpesantren namun Rengganis pandai membawa diri. Sebagai aktivis kampus ia merupakan perempuan pekerja keras dan luas wawasannya, apalagi ia merupakan seorang jurnalis kampus.¹⁵

Tidak hanya itu, rengganis juga seseorang yang kalem namun pandai membawa diri, ramah dan sangat supel sehingga ia merupakan sosok yang menyenangkan untuk diajak berdiskusi.¹⁶

Tokoh kang Dharma merupakan seorang lurah pondok tempat Alina Suhita mondok dulu, semasa di pondok. Suhita seringkali dipinjami buku-buku oleh kang Dharma sebab ia memahami bahwa Suhita

¹² Nanda Maulana Hasmi, "Analisa Aspek Kejiwaan TokohUtama Novel *HatiSuhita* karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra)", *Jurnal PENEROKA*, Vol 1, No 2, Juli, 2021, h, 203-205.

¹³ Rifatul Maula, "Identitas Sastra Pesantren Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis", *TABASA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajrannya*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2022, h, 76.

¹⁴ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 76.

¹⁵ Santi Novitasari dan Purwati Anggraini, "Simbol Tokoh Pewayangan Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis", *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2021, h, 246.

¹⁶ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 77.

mebutuhkannya. Kang Dharma yang digambarkan seperti sosok Yudhistira, seorang raja yang adil, bijaksana, sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, penuh percaya diri dan pemberani. Selama mengabdikan sebagai ustadz di pondoknya, ia dikenal sebagai sosok yang baik hati dan tenang.¹⁷

Kang Dharma diceritakan dalam pandangan Suhita seperti halnya samudra yang pandai untuk menerima watak dan sifat orang lain, artinya dapat merangkul orang lain dan menguasai hawa nafsunya. Jika kang Dharma diumpamakan sebagai Yudhistira, Suhita mengenal dan membayangkan kang Dharma sebagai sosok yang sangat mencintai istrinya, hal tersebut tentu bisa Suhita rasakan dari sikap kang Dharma semasa dulu ia mondok. Kang Dharma yang mengaguminya bisa bersikap baik namun tetap menghormati Suhita sebagai calon mantu kyai Hannan.¹⁸

Tokoh Ummik merupakan orang tua dari Gus Biru yang merupakan mertua dari Alina Suhita, ia sangat mencintai menantunya seperti halnya ia mencintai putri kandungnya sendiri. Sebab itulah yang menjadi sebab mengapa Suhita tetap bertahan dirumahnya saat ini. Ummik adalah sosok perempuan pembelajar yang hebat, ia tegas juga lembut. Keilmuannya matang dan terus bertambah sebab gairahnya terhadap ilmu sangatlah besar.¹⁹

Kyai Hannan sebagai ayah Gus Biru sekaligus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar memiliki kekhawatiran akan Gus Biru sebagai generasi penerus kepemimpinan pesantrennya, hal tersebut membuatnya harus bersikap tegas kepada Gus Biru dan mengaturnya.²⁰

Tokoh Aruna merupakan sahabat karib Suhita semenjak dari pesantren dulu, ia merupakan seorang yang cantik juga lincah dan digambarkan sebagai sosok Banowati dalam dunia pewayangan. Sebagai sahabat ia merupakan seseorang yang royal, Ia juga memiliki kepribadian

¹⁷ Santi Novitasari dan Purwati Anggraini, "Simbol Tokoh...", h, 245.

¹⁸ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 77.

¹⁹ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 77.

²⁰ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 78.

yang baik tentunya, ia selalu menghibur Suhita dan membantunya melewati banyak hari berat semasa mondok dulu. Aruna merupakan sosok yang ceria dan sangat pandai membawa diri. Sehingga kepada siapapun, ia bisa dengan mudah akrab.²¹

2. Alur Cerita

Alur cerita ialah pola pengembangan cerita yang merupakan pembentukan dari sebab akibat sebagai jalan cerita dalam cerpen, novel atau yang lainnya.²² Pada tahap awal cerita novel ini menceritakan sudut pandang tokoh utama Alina Suhita. Diceritakan tentang bagaimana kesedihan dan nestapa Alina Suhita hari-hari penuh penderitaan atas sikap dingin Gus Biru suaminya. Bahkan, selama tujuh bulan pernikahannya Gus Biru belum pernah sekalipun menggaulinya, dan pada satu malam itu Suhita pernah ditolak secara langsung oleh Gus Biru yang membuatnya kian merasa tidak diinginkan.²³

Alina Suhita yang sejak masa mudanya digadang-gadang menjadi menantu kyai Hannan, dibentuk dan dipersiapkan pendidikan juga karakternya untuk bisa meneruskan estafet kepemimpinan pesantren al-Anwar milik keluarga Gus Biru. Sayangnya, segala hal yang sudah Suhita beri pun tidak mampu untuk meluluhkan hati Gus Biru, sebab Gus Biru mengakui bahwa dirinya belum bisa jatuh cinta terhadap Suhita. Gus Biru masih menyimpan nama Rengganis dalam hatinya, seorang perempuan yang merupakan rekan Gus Biru dalam dunia pergerakan semasa menjadi aktivis.²⁴

Pada tahap tengah cerita mulai menggunakan dua sudut pandang tokoh Gus Biru dan Rengganis. Menjelaskan tentang sikap Gus Biru yang dingin, bahwasannya sikapnya selama ini adalah proses yang Gus Biru usahakan untuk bisa melupakan Rengganis dan kenangannya lalu

²¹ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 78.

²² Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 78.

²³ Rifatul Maula, "Identitas Sastra...", h, 75.

²⁴ Agus Budiono, "Sinopsis atau Alur Cerita Film Hati Suhita yang diadaptasi dari Novel Legendaris", [Sinopsis atau Alur Cerita Film 'Hati Suhita' yang Diadaptasi dari Novel Legendaris - Gora Juara](#), diakses pada 09 Mei 2023 pukul 06:19.

menerima dan mencintai Alina Suhita dengan segenap jiwanya. Selain itu, pada bagian tengah ini menceritakan tentang bagaimana Rengganis juga harus berusaha dan belajar bersikap dewasa untuk menerima takdir bahwa Gus Biru bukan untuknya dan harus menikah dengan perempuan pilihan orangtuanya yaitu Alina Suhita.

Seiring berjalannya waktu, tanpa disadari sebenarnya Gus Biru mulai jatuh hati kepada Alina Suhita berkat kesabaran dan kepatuhannya untuk tetap menjalankan perannya sebagai istri Gus Biru dan menantu dari keluarga kyai Hannan membesarkan pesantren. Namun ternyata pada saat itu Alina Suhita justru merasa putus asa akan segala kesabaran dan ketelatenannya menghadapi segala sikap Gus Biru. Ia akhirnya memilih untuk pergi menjauh ke rumah kakeknya di Salatiga untuk menenangkan diri, sedangkan hal tersebut membuat kondisi kesehatan ummik menurun dan segala urusan di pesantren harus terbengkalai karena kehilangan perannya.²⁵

Kejadian ini menyadarkan Gus Biru betapa dirinya telah jatuh cinta terhadap Alina dan pesantren sangat bergantung dengan Alina. Gus Biru menyusul Alina di Salatiga dan mulai menjelaskan tentang sikapnya dan meminta maaf, setelahnya Gus Biru berjanji akan berdamai dengan masa lalunya dan memulai kehidupan baru dengan Alina Suhita. Diceritakan dari sudut pandang Alina Suhita, ia merasa bahwa pada akhirnya ia memenangkan pertarungan serta perjuangannya melewati berbagai kepedihan bahtera rumah tangganya.²⁶

D. Nilai Etika yang Terkandung dalam Novel Hati Suhita

1. Kisah Wayang

Terdapat pada kutipan berikut:

“Aku sedang mencari waktu yang tepat untuk *matur* soal mas Biru kepada mbah kung. Menurutku, mbah kung adalah manusia paling bijak. Beliau manusia paling murni dan tidak punya kepentingan

²⁵ Agus Budiono, “Sinopsis atau Alur Cerita Film Hati Suhita yang diadaptasi dari Novel Legendaris”, [Sinopsis atau Alur Cerita Film 'Hati Suhita' yang Diadaptasi dari Novel Legendaris - Gora Juara](#), diakses pada 09 Mei 2023 pukul 06:40.

²⁶ Rifatul Maula, “Identitas Sastra...,” h. 75.

apapun. Mungkin karena beliau mengerti ilmu agama, sekaligus dihatinya terpatri kuat filosofi-filosofi Jawa. Putera-puteri sampai cucunya selalu merubungnya saat beliau cerita soal tokoh-tokoh wayang. Beliau selalu meyakinkan kami bahwa wayang tidak hanya bersifat histori, tapi bersifat simbolis. Jadi yang harus kita ambil adalah maknanya. Bukan silsilahnya.”²⁷

Wayang sebagai sebuah sarana kesenian untuk menyampaikan berbagai ajaran dan pesan kepada khalayak. Melalui contoh permasalahan, teladan dan lainnya yang diceritakan secara kongkrit dalam sebuah kisah wayang untuk diambil teladannya maupun untuk mengetahui beberapa hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia. Sebab itulah wayang menjadi salah satu kesenian yang efektif untuk menularkan nilai-nilai moral dalam kisahnya.

“Bulik bercerita mengenai saudara iparnya yang jahil, ia tanggap dengan kisah Bale Sigala-gala. Saat ibu Kunthi dan Semua Putranya dijebak oleh Kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor musang putih. Bahwa dalam kehidupan, sebaik apapun sikap kita, mustahil bagi kita lepas dari para pendengki. Tapi yakinlah tetap ada yang dikirim Gusti Allah untuk menolong.”²⁸

Setiap manusia pasti memiliki baik dan buruk. Manusia tidak bisa lepas dari prasangka orang lain, manusia juga mustahil untuk bisa membuat orang lain hanya berpikir dan bersikap baik kita.

“Kadang di depan cucu laki-lakinya beliau bercerita betapa hebat langkah pandawa saat di pengasingan. Mereka terpuruk dan tak punya apa-apa. mereka pasrah tidak membalas dendam pada kurawa yang selalu berniat menyingkirkannya. Pandawa hanya diam meneruskan bertapa, sambil diam-diam menata langkah untuk membangun kekuatan. Agar kelak di perang Bharatayuda sekutunya bertambah dan pasukannya sebanding dengan Kurawa. Mereka pasrah tapi tidak kalah. Mereka pasrah tapi tidak menyerah. Dalam kondisi terpuruk lantas tidak putus asa begitu saja. tapi terus melangkah mengumpulkan kekuatan.”²⁹

Putus asa bukan merupakan sikap yang bijaksana, dalam segala kesulitan dan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan manusia tidak boleh putus

²⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 302.

²⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 302.

²⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 303.

asa. Seseorang harus tetap berusaha dan terus terhubung dengan Tuhan yang maha kuasa, dengan itu sebuah titik terang pasti akan ditemukan. Dan buah dari usaha dan doa itu pasti ada, maka tidak pantas bagi manusia untuk berputus asa.

“Sebuah kisah wayang yang menceritakan ketegaran dan pengorbanan Ekalaya yang mengalami penolakan dan pengabaian dari gurunya sendiri yaitu Resi Drona, membuat ia harus belajar secara otodidak ilmu memanah dan membuat patung Resi Drona dan meminta restu di depan patung ketika ia akan mulai belajar memanah karena kecintaannya. Resi Drona yang sudah berjanji bahwa Ilmu Danuweda hanya akan dititiskan pada Arjuna meradang ketika mengetahui keahlian Ekalaya dan memberikan permintaan *Dhaksina* yakni permintaan seorang guru terhadap seorang murid sebagai suatu tanda terimakasih. Resi Drona memberikan permintaan berupa cincin Mustika Ampal yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya. Ekalaya dengan lapang dada memotong ibu jari tangannya yang akhirnya musnah pula keahliannya dalam memanah, sebab ibu jari adalah alat utama dalam memanah.”³⁰

2. Mikul Duwur Mendem Jero

Mikul Duwur Mendem Jero, yaitu hanya menampilkan dan memberikan yang baik-baik saja, dan yang buruk dipendam sendiri dengan terus bertapa yakni tetap terhubung dengan Tuhan. prinsip ini dipegang untuk tetap menjaga keharmonisan dan kemaslahatan bersama dalam sebuah lingkungan sosial. Meskipun tidak menampilkan yang buruk atau emosi negative dalam diri, namun hal tersebut juga harus tetap diseimbangkan dengan terus berusaha terhubung dan dekat dengan Tuhan yang maha kuasa. Karena hanya dengan seperti itulah seseorang tidak juga menyakiti dirinya sendiri, sikap *Mikul Duwur Mendem Jero* menjadi wujud kepasrahan diri terhadap Tuhan dan mencegah dari berbagai kerusakan moral yang membawa dampak negative bagi diri sendiri maupun orang lain. Terdapat pada kutipan berikut:

“Kadang aku ingin mengadukan ini kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh mengadukan ini seenaknya. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa seorang wanita adalah *wani tapa*, berani bertapa.”³¹

³⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 11.

³¹ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 16.

3. Tapa-Tapak-Telapak

Terdapat pada kutipan berikut:

“Sebuah nasihat yang diajarkan oleh kakek Alina Suhita sebagai kekuatan utama yang harus dimiliki seorang wanita. Wanita adalah wani tapa, selalu terhubung dengan yang diatas, yang maha kuasa. *Tapa* selalu terhubung dengan yang diatas. Akan membentuk keteguhan diri. *Tapa* akan diwujudkan dalam *tapak*. *Tapak* adalah telapak. Dimana kekuatan seorang perempuan ada ditelapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya dibawah telapak seorang wanita disana terdapat eksistensi dan esensi surge berada.”³²

Dimulai dari laku *Tapa*, kedekatan seseorang dengan Tuhan akan melahirkan keteguhan dan melahirkan sikap lahir yakni *Tapak* dan *Telapak*. Merupakan wujud sikap lahiriah yang baik, penuh kasih sayang yang melahirkan kemaslahatan, kedamaian dan kebaikan bagi segala sisi kehidupan.

4. Cula; ucul ala dan Culas; Ucul Bablas

Terdapat pada kutipan berikut:

“Aku mengangguk hampir saja menangis, aku tidak mungkin mengadukan kesepianku ini, karena aku saat ini adalah seorang puteri. Sebagaimana layaknya seorang putri aku harus menghindari watak *cula* dan *culas*. *Cula* itu *ucul ala*, *Culas* itu *ucul bablas*.”³³

Merupakan sifat yang harus dihindari seseorang untuk mendapatkan kemuliaan dirinya, sifat ini merupakan sifat buruk yang berlebihan sehingga tidak memiliki batasan dalam bersikap.

5. Mruput Katri

Terdapat pada kutipan berikut:

“Dia harus mengetahui bahwa aku ini adalah seorang puteri, yang mampu *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran yang diturunkan nenek moyangku dari trah darah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia tidak boleh tahu apa yang terjadi. Dia harus tahu bahwasanya terhadap suaminya, aku *bekti-sungkem pasrah-ngalah. Mbangun-turut. Dan setya-tuhu*.”³⁴

³² Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 16

³³ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 18.

³⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 19.

Sikap demikian tidaklah berarti seorang perempuan dianggap sebagai makhluk kedua, sikap ini tidak lain sebenarnya adalah untuk tetap menjaga marwah dan kemuliaan seorang perempuan. Menurut pandangan dari agama Islam bahwa setiap perempuan yang sudah bersuami, ia harus tunduk dan patuh terhadap suaminya selagi hal tersebut bukan perintah kepada kemungkaran. Seorang istri harus terus mendukung, kebersamai dan menjadi pasangan yang baik untuk suaminya.

6. Digdaya Tanpa Aji

Artinya sakti tanpa benda, terdapat pada kutipan berikut:

“Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus *digdaya tanpa aji*. Aku harus menaklukkan Gus Biru dengan kasih sayangku. Bukan menghadirkan kang Dharma.”³⁵

Sebuah pelajaran penting dari nasihat wayang Semar, bahwa kita bisa sakti (menjadi hebat) tanpa membutuhkan atau bergantung pada jimat, kekuasaan atau yang lainnya. memperkuat lagi keimanan kepada Tuhan bahwa dalam setiap langkah yang kita ambil, Tuhan menyertai kita selagi hal tersebut adalah menuju arah yang baik. Mengingatkan kita untuk tidak bergantung kepada selain Tuhan yang maha Esa. Bahwa setiap diri kita diberi potensi untuk mengusahakan sebuah hasil yang kita inginkan.

7. Moral Tanaman

Tanaman dalam masyarakat Jawa pada setiap namanya mengandung sebuah filosofi yang memberi nasihat, tanaman juga merupakan tumbuhan yang berkaitan dengan spiritual manusia.

“Sesungguhnya tanpa aku meminta nasehat terhadap siapapun. Tumbuh-tumbuhan ini seperti sudah menjadi obat bagi luka-lukaku, menasihatiiku.”³⁶

“Dia adalah *Sawo becik*, yang artinya sebuah pengharapan agar selalu dalam kebaikan”³⁷

“Juga mawar yang artinya *mawi arso*, Artinya kehendak niat, mengingatkan kita jika melakukan sesuatu haruslah dengan niat

³⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 20.

³⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 122.

³⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 122.

yang kuat. Mawar diartikan juga *awar-awar ben tawar*. Buatlah hati menjadi tawar, yang artinya hati yang tulus.”³⁸

“Aku lihat kembang Kananga yang artinya *keneng o*, gapailah. Konon pada zaman dulu tanaman seperti ini selalu ada di keratin sebagai pesan *keneng o*, kejarlah perilaku dan prestasi seperti yang digunakan para leluhur.”³⁹

“Di sampingnya terdapat kembang Cempaka putih, biasa kita mengenalnya dengan sebutan kembang Kantil yang artinya *kanti laku*, dengan perbuatan.”⁴⁰

“Di sekitar kolam, kulihat kembang Melati, *melad soko jerone ati*. Mengingatkan bahwa ucapan kita haruslah berasal dari hati yang paling dalam. Lahir bathin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik”⁴¹

“Tebu ialah tanaman khas spiritual Jawa, dari kata *antebing kalbu*, kemantapan hati. Tanaman ini biasanya selalu tumbuh serumpun, *sauyun*, seperti bambu. Ini adalah sebuah pola pikir mengenai kebersamaan, memiliki makna dan pesan ajaran kerukunan. Maka seharusnya aku bisa belajar dari Tebu, yang dari prosesnya untuk mendapatkan manisnya ia harus melewati proses digiling, diperas, diinjak-injak dengan keras untuk bisa sampai mengeluarkan sari manisnya. Proses ini tentunya mengajarkan kita jerih payah kehidupan, bahwa sebuah pencapaian kenikmatan membutuhkan perjuangan yang panjang. Sebuah pelajaran dari tanaman tebu mengajarkan manusia untuk selalu hidup bersama dalam kerukunan, selain itu dari tebu manusia bisa mengerti dan belajar bahwa setiap nikmat membutuhkan waktu untuk berproses, dan proses tersebut pastinya yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang mungkin tidak sebentar. Tapi, itulah sebuah kenikmatan, sebab proses yang tidak mudah itulah sesuatu bisa terasa sangat nikmat ketika bisa didapatkan.”⁴²

8. Ketegaran Sawitri

Kisah Sawitri merupakan puteri Prabu Aswapati di negeri Madra. Terkenal sebagai Raja yang adil, luhur dan bijaksana. Sawitri, putrinya tak kunjung menemukan jodoh. Padahal, ia memiliki paras yang cantik bak seroja. Kebingungan yang sang raja alami membuatnya memasrahkan

³⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 122.

³⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 123.

⁴⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 123.

⁴¹ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 122.

⁴² Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 126.

kepada Sawitri dengan siapa ia akan menikah. Sawitri lantas pergi ke hutan belantara menuju pertapaan para Brahmana. Ia bertemu dengan laki-laki tampan bernama Setiawan Putera seorang Brahmana raja yang semula adalah seorang raja dari negeri Syalwa. Ia meninggalkan tahtanya sebab direbut oleh musuh dan menjadi Brahmana karena cacat; buta matanya. Sawitri menjatuhkan pilihannya pada Setiawan. Sedangkan Setiawan memiliki cacat, yakni satu tahun lagi ia akan sampai pada ajalnya. Sebab keteguhan Sawitri akhirnya mereka menikah, dan Sawitri meninggalkan segala kemewahannya. Ia membaktikan dirinya dengan sangat baik terhadap suaminya. Namun, semakin hari tubuhnya kian kurus sebab ia tahu bahwa usia suaminya tidak lama lagi. Empat hari sebelum kematian suaminya, ia berjanji akan bertapa tiga hari tiga malam dengan berdiri tegap. Apapun yang terjadi terhadap suaminya ia hadapi dengan tabah. Ia berjanji akan mengikuti suaminya kemanapun ia pergi. Suatu ketika Setiawan pamit untuk pergi ke hutan Sawitri dengan mantap ingin turut ke hutan, padahal ini adalah hal yang berbahaya baginya. Sampai di hutan Setiawan mengeluhkan sakit di kepalanya seperti ditikam tombak. Tahu ajal suaminya sudah dekat, Sawitri duduk bersimpuh dan membiarkan kepala Setiawan berada dalam pangkuannya. Batara Yama datang dengan sangat mengerikan dan mengambil nyawa Setiawan. Sawitri mengikuti kemana Batara Yama pergi membawa suaminya, ia ingin terus bisa merawat jenazah suaminya. ‘kemana Junjungan hamba, kesitulah hamba pergi. Janganlah ditolak perjalanan hamba.’” Ucap Sawitri.

Sebab kekagumannya terhadap perkataan Sawitri, Batara Yama memperkenankan tiga permintaan bagi Sawitri. Permintaan pertama, Sawitri meminta segala kekuasaan dan harta mertuanya kembali. Kedua, Sawitri meminta penglihatan sang mertua kembali. Permintaan ketiga ingin diberi seratus putera dan hidup di Kerajaan yang *panjang, punjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah ripah, tata tentrem, kerta raharja*. Namun hal tersebut terasa sia-sia tanpa kehadiran suami, dan Sawitri melayangkan satu permintaan lagi, yakni nyawa suaminya. Sebab keteguhan, kegigihan

dan pengorbanan Sawitri juga bagaimana cara Sawitri menunjukkan cintanya, Batara Yama akhirnya mengembalikan nyawa Setiawan dan memberinya hidup bahagia hingga seratus tahun.⁴³

Kisah Sawitri ini bisa dijadikan teladan tentang bagaimana cinta, ketabahan, pengorbanan, kesetiaan dan keteguhan seorang istri. Membuat Suhita dan para pembaca menyadari betapa seseorang harus memperjuangkan apa yang telah dipilihnya.

⁴³ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 330-335.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Moral dalam Novel *Hati Suhita*

Analisis dimensi moral dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini dikaji menggunakan teknik analisis Hermeneutika Gadamer. Analisis dimensi moral pada penelitian terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini dikaji menggunakan Teori Filsafat Etika Jawa milik Franz Magnis Suseno, bahwa Etika Jawa merupakan Etika Keselarasan dengan Masyarakat, Alam dan alam ghaib untuk mencapai sebuah kondisi yang disebut dengan *slamet* (selamat). Keselarasan bisa dicapai dengan lima titik koordinat umum Etika Jawa yakni (1) Sikap Batin Yang Tepat, (2) Tindakan Yang Tepat, (3) Tempat yang tepat, (4) Pengertian yang tepat, (5) Kisah Wayang.

1. Sikap batin yang tepat.

Sikap batin yang tepat dimaknai dengan sikap melepaskan diri dari nafsu-nafsu, egoisme dan pamrih (sikap yang hanya memikirkan kepentingan individual saja tanpa memperhatikan kepentingan-kepentingan masyarakat) yang bisa menimbulkan konflik dan ketegangan yang membahayakan keselarasan sosial. Sikap batin yang tepat juga masyhur dikenal dengan istilah Jawa *sepi ing pamrih* (jauh dari sifat pamrih).

Khilma Anis dalam novel *Hati Suhita* menguraikan sikap batin yang tepat pada kutipan berikut:

“Kadang aku ingin mengadukan ini kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh mengadukan ini seenaknya. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa seorang wanita adalah *wani tapa*, berani bertapa.”¹

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai prinsip dan nasihat yang selalu diingat dan dipegang teguh Alina Suhita dalam menjalani kehidupan

¹ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 16.

rumah tangganya. Sebuah nasihat yang selalu diingat oleh Alina Suhita sambil terus menguatkan dirinya untuk tidak berputus asa dan terus terhubung dengan yang Maha Kuasa dalam segala situasinya. Ia membentuk batinnya berlandaskan pada nasihat-nasihat yang telah moyangnya ajarkan. Meski dalam keadaan yang sulit yakni perlakuan Gus Biru yang tidak seharusnya, Alina Suhita dengan kematangan emosi atau keadaan batin yang tepat tidak gegabah untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas bahkan bisa merugikan.

Dimensi Moral mengenai sikap batin yang tepat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis bisa dilihat dalam kutipan dialog berikut.

Perlakuannya tadi malam kepadaku, diambang hasratku

Aku tidak tahu kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma. Setidaknya aku bisa pamit pergi dan membuat dia merana karena ketiadaanku.

“Run, bawa aku ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari”

Dia terhenyak menyalakan mesin mobilnya.

“Tegalsari Jetis, Ponorogo?”

Aku menggeleng, mengusap air mataku dengan ujung jilbab. Dia bertanya begitu sebab tahu, makam mbah Hasan Besari memang tidak jauh dari rumah kang Dharma.²

Kesedihan yang dirasakan Alina Suhita sebab penolakan Gus Biru malam itu, ia menumpahkan kesedihannya dengan pergi berziarah dan berdoa menuju makam wali untuk bisa kembali merasakan kedamaian. Dalam kutipan tersebut pula terbukti bahwa Alina Suhita menerapkan apa yang menjadi prinsip dalam batinnya dan terus menyambung hubungan dengan Tuhan melalui tradisi Ziarah kepada makam para wali. Pada kutipan tersebut merupakan bukti nilai moral *tapa* dimana Alina Suhita yang menghimpun lagi kekuatan batinnya dengan terus terhubung dengan Tuhan.

² Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 34.

Sikap batin yang tepat dalam novel *Hati Suhita* juga diuraikan dalam bentuk ajaran-ajaran, filosofi-filosofi dan simbol seperti yang dijelaskan dihalaman 122 pada novel *Hati Suhita*. Seperti halnya filosofi dalam nama bunga Mawar yang artinya *mawi arso* sebagai simbol dan nasihat agar harus senantiasa memiliki niat yang kuat dan hati yang tulus. Bunga Melati singkatan dari kata *melad soko jerone ati* sebagai sebuah simbol nasihat untuk senantiasa memiliki prasangka yang baik, dan tanaman Tebu sebagai simbol kerukunan dan sekaligus nasihat untuk selalu memiliki kemantapan hati sebagai sikap batin yang tepat sebab tebu sendiri merupakan singkatan dari kata *antebing kalbu*.

Sikap dasar manusia untuk mencapai sebuah sikap batin yang tepat yang mempertahankan keseimbangan batin dan untuk mencapai sikap lahir yang tepat bisa dilakukan dengan *laku tapa*. Yakni sebuah latihan lahir maupun batin untuk mengontrol diri dan membangun keterhubungan dengan Tuhan sebagai dzat yang Maha Kuasa akan segala sesuatunya.

Dalam Etika Jawa sebagai sebuah etika keselarasan, sebuah keselarasan antara manusia, kosmos dan alam ghaib. Sikap batin yang tepat menjadi bagian penting untuk mencapai keselarasan tersebut. menciptakan sebuah kondisi yang damai sebagaimana semestinya. Sikap batin yang tepat adalah sebuah kondisi jiwa yang tenang dan mantap, sebuah kondisi jiwa yang senantiasa terhubung dengan Illahiah yang akan mewujudkan pada tindakan praktis manusia.

Berdasarkan uraian diatas, sikap batin yang tepat ditunjukkan oleh tokoh Alina Suhita. Dalam Novel *Hati Suhita* menunjukkan adanya sikap batin yang tepat, yaitu seperti yang dinarasikan penulis bahwa Alina Suhita dalam dirinya tertanam prinsip *mikul dhuwur mendem jero*, senantiasa memiliki kemantapan hati, prasangka yang baik, kerendahan hati, dan hati yang tulus. Dan untuk mencapai kondisi jiwa yang tepat Alina Suhita mengusahakannya dengan terus terhubung dengan Ilahi dalam sebuah tradisi ziarah ke makam wali.

2. Tindakan yang tepat

Bersumber dari sikap batin seseorang yang tepat, manusia secara otomatis akan melahirkan tindakan yang tepat. Oleh sebab itu tindakan seseorang manusia sangat bergantung pada keadaan jiwanya. Dalam hal ini tindakan yang tepat dimaknai bahwa sebagai manusia tidak dianjurkan untuk gila dunia, tetapi manusia juga tidak bisa melepaskan diri dari kepentingan dunia. setiap manusia dalam peran dan posisinya memiliki tanggung jawab yang harus ia penuhi untuk tetap menjaga keselarasan kosmos. Pertanggungjawaban akan masing-masing peran dalam masyarakat dan dunia inilah yang disebut dengan *rame ing gawe*.

Tindakan yang tepat dalam novel *Hati Suhita* oleh Khilma Anis diuraikan pada halaman 262-263 sebagai berikut:

“Aku bisa menjalani pesan Abahku untuk menganggap diriku ini seperti sedang mondok lagi. Akus selalu ikut ngaji abah, walau seringnya aku duduk di barisan paling belakang. di deretan santri-santri. Aku selalu jamaah dengan ummik di barisan paling depan setiap kali mas Biru belum datang. Kegiatanku hampir tidak ada bedanya dengan santri.”³

“Aku menjalani semua itu dengan tanpa beban. Itu gampang. Aku sudah terbiasa hidup dalam tekanan. Lahir batinku memang sejak awal kupersembahkan untuk Al-Anwar. Aku sangat menjiwai peranku di pesantren ini.”⁴

Tindakan yang tepat yang dijelaskan oleh Khilma Anis pada sesuatu yang diungkapkan oleh Alina Suhita bahwa semenjak pernikahannya dengan Gus Biru dan tinggal di Al-Anwar ia secara lahir dan batin mengabdikan dirinya sebagai seorang menantu dan istri. Semata-mata hal tersebut ia jalani seperti halnya orang yang mondok seperti yang pernah dinasihatkan oleh abahnya. Tanggung Jawabnya sebagai seorang menantu dan penerus kepemimpinan Pesantren Al-Anwar ia penuhi dengan penuh kesadaran akan perannya. Meski tanggung jawab itu tidak mudah dan penuh dengan tantangan, tapi ia memahami bahwa memang begitulah

³ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h. 262.

⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h. 263.

kehidupan. Tidak ada kesulitan yang bisa dihindari, manusia hanya bisa mengendalikan dirinya untuk menerima takdir dan menjalankannya sebaik mungkin tanggung Jawabnya.

Dimensi moral tindakan yang tepat juga terdapat pada kutipan novel Hati Suhita halaman 16 sebagai berikut:

“Sebuah nasihat yang diajarkan oleh kakek Alina Suhita sebagai kekuatan utama yang harus dimiliki seorang wanita. Wanita adalah wani tapa, selalu terhubung dengan yang diatas, yang maha kuasa. *Tapa* selalu terhubung dengan yang diatas. Akan membentuk keteguhan diri. *Tapa* akan diwujudkan dalam *tapak*. *Tapak* adalah telapak. Dimana kekuatan seorang perempuan ada ditelapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya dibawah telapak seorang wanita disana terdapat eksistensi dan esensi surge berada.”⁵

Kutipan diatas menjelaskan *laku Tapak* sebagai sebuah tindakan yang tepat dan penuh kasih sayang. *Tapak* merupakan bentuk ejawantah dari *tapa*, bahwa seseorang dengan sikap batin yang tepat akan membentuk tindakan yang tepat sebagaimana seharusnya seorang manusia dengan seperangkat kebebasan dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Seseorang dengan tindakan yang tepat memiliki *tapak*, tindakan dan jejak kebaikan bagi dirinya sendiri dan sekitarnya. Hal ini tentu termasuk pada salah satu bentuk menjaga keselarasan dalam masyarakat dan kosmos.

Tapak ini juga diartikan sebagai wujud perilaku yang harus dimiliki seorang perempuan. Oleh karena itu *Tapak* juga menjadi sebuah simbol bahwa dari telapak seorang perempuan yang dari sana sebuah esensi dan eksistensi syurga berada sebab perempuan merupakan sumber kehidupan bagi keluarganya. Perempuan yang dengan sikap lembutnya dan sebagai seorang sumber kehidupan dalam keluarganya diharapkan bisa melakukan

Hal ini berkesinambungan dengan nilai moral pada kutipan novel Hati Suhita pada halaman 19 mengenai tiga prinsip nenek moyang *bekti nastiti ati-ati. bekti-sungkem pasrah-ngalah. mbangun-turut dan setya-*

⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 16

tuhu. Prinsip ini merupakan ajaran yang dipegang teguh oleh Alina Suhita sebagai seorang istri yang meskipun diabaikan dan ditolak oleh suaminya sendiri ia harus tetap patuh dan melayani suaminya.

Selain itu terdapat juga kutipan dalam novel yang berisi tentang kisah Sawitri dalam novel *Hati Suhita* pada halaman 330 sampai 335. Sawitri, ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat mencintai suaminya dan menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang istri. Ia sangat teguh pendirian terhadap tanggung Jawabnya meskipun harus merasakan kesedihan dan pengorbanan.

Dimensi moral tindakan yang tepat terbukti pada ucapan Sawitri dan ungkapan Alina Suhita mengenai sosok Sawitri. Bahwa Sawitri melakukan dan memberikan yang terbaik untuk suaminya sebagai bentuk tanggung Jawab terhadap seorang suami yang telah dipilihnya. Dimensi moral ini mengajarkan bahwa manusia pada setiap perannya memiliki tanggung jawab yang berbeda, dan sebuah tanggung jawab pastinya memiliki berbagai konsekuensi yang harus diterima dan dijalani dengan sikap batin dan tindakan yang tepat untuk bisa terus menjaga keselarasan dan kemaslahatan bersama.

Etika Jawa tentunya sangat menaruh perhatian pada tindakan yang tepat sebagai sesuatu yang penting. Sebab dalam tindakan yang tepat itulah menjadi salah satu factor penting yang bisa menentukan terwujud atau tidaknya sebuah keselarasan dan keadaan kehidupan yang *slamet*. Tindakan yang tepat merupakan ejawantah dari sikap batin manusia yang tepat yakni melahirkan sikap atau perilaku lahiriah yang berbudi luhur dan mampu menunaikan segala kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini mengajarkan kita untuk menjalankan sebaik mungkin tanggung jawab yang melekat terhadap posisi dan peran kita, misal sebagai seorang petani, guru maupun segala bentuk peran lainnya. hal tersebut juga harus dilakukan semata-mata memang memenuhi kewajiban, bukan mengharap pamrih.

Manusia harus melakukan sebuah pekerjaan karena dengan itu kita bertanggung jawab menjaga keselarasan kosmos. Sebab antara satu dan peran lainnya merupakan bagian dari kosmos yang saling berkaitan. Bukan tentang siapa yang paling tinggi pangkatnya, semua memiliki nasib dan takdirnya masing-masing yang saling berkaitan dalam roda kehidupan.

Hal ini diperkuat dengan yang dinyatakan oleh Farida Royani dalam penelitiannya yang berjudul Pesan Dakwah dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk) bahwa dalam Novel *Hati Suhita* melalui peran Alina Suhita terdapat sebuah pesan untuk patuh terhadap suami yang mencakup semua aspek mulai dari memenuhi kebutuhannya dan menjalankan perintah suami.⁶

Berdasarkan uraian diatas, tindakan yang tepat ditunjukkan oleh tokoh utama Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* menunjukkan tindakan yang tepat, yaitu ikhlas dan sepenuh hati dalam menjalankan sebuah peran seperti layaknya seorang yang *mondok, laku Tapak, bekti nastiti ati-ati. bekti-sungkem pasrah-ngalah. mbangun-turut dan setya-tuhu*, dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi keputusan dan perannya (missal: Istri).

3. Tempat yang tepat

Tempat yang tepat menjadi factor penting keselarasan sebagai tujuan etika Jawa bisa tercapai, karena dalam segala sesuatu untuk bisa mencapai keharmonisan segala hal mengenai perilaku, tindakan, perkataan meskipun hal tersebut merupakan sebuah kebenaran namun apabila tidak berada pada tempatnya bisa menjadi sumber pertikaian, kesalahan pemahaman dan konflik. Maka dari itu sesuatu itu haruslah bisa menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi sehingga bisa menciptakan kedamaian, keselarasan dan harmoni kehidupan yang baik.

⁶ Farida Royani, "Pesan Dakwah Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2020, h, 62.

Tempat yang tepat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis diuraikan oleh Khilma Anis pada kutipan novel *Hati Suhita* halaman 18 mengenai watak *cula* dan *culas*. Berikut kutipannya:

“Aku mengangguk hampir saja menangis, aku tidak mungkin mengadukan kesepianku ini, karena aku saat ini adalah seorang puteri. sebagaimana layaknya seorang putri aku harus menghindari watak *cula* dan *culas*. Cula itu ucul ala, Culas itu ucul bablas.”⁷

Kutipan diatas mengajarkan bahwa manusia harus bisa menahan dirinya agar jangan sampai berbuat sesuatu yang berlebihan, di luar batas dan kendali sehingga bisa berpotensi memperkeruh suasana dan berujung pada penyesalan di akhir. Ia menyadari menjadi siapa dirinya dia sekarang, ia adalah seorang istri dan menantu seorang kyai, ia harus menyembunyikan kepedihannya dan membatasi sikapnya. Karena menceritakan sesuatu hal yang terjadi bukanlah masalah, namun ia menyadari tempatnya sekarang.

Khilma Anis menguraikan tempat yang tepat pada halaman 20 dalam ungkapan Alina Suhita mengenai *digdaya tanpa aji*. *Digdaya Tanpa Aji* artinya sakti tanpa benda. Berikut merupakan kutipannya :

“Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus *digdaya tanpa aji*. Aku harus menaklukkan Gus Biru dengan kasih sayangku. Bukan menghadirkan kang Dharma.”⁸

Dalam konteks ini kutipan diatas membuktikan bagaimana Alina Suhita yang sebenarnya bisa saja memposisikan Kang Dharma yang mencintainya untuk dijadikannya tandingan Rengganis masa lalu Gus Biru yang belum selesai. Namun, Alina tidak berlaku demikian. Ia pandai mengatur kekuatan dan tindakan yang tidak mengandalkan sesuatu yang tidak seharusnya, meskipun hal tersebut bisa saja dilakukannya. Alina Suhita dalam ungkapannya mampu menempatkan diri dan bersikap sebagaimana layaknya seorang Istri yang menjaga wibawa dirinya dan

⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 18.

⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 20.

keluarganya. Ia tidak kemudian menggunakan kesempatannya untuk dijadikan sebagai peluang yang praktis agar Gus Biru merubah sikapnya. Ia menempatkan diri dengan tepat, dan menjaga jarak dengan Kang Dharma. .

Tempat yang tepat sesuai dengan teori Etika Jawa Franz Magnis Suseno memiliki makna bahwa segala hal bisa mencapai keteraturan keselarasan apabila semua berjalan dan berada sesuai pada tempatnya yang tepat. Sesuatu yang menyalahi dari apa yang seharusnya tentu akan menimbulkan perselisihan, kekeliruan, merugikan pihak lain bahkan diri sendiri dan tentunya akan mengganggu keselarasan kosmos. Maka dari itu moral ini menghendaki manusia untuk bisa menempatkan diri dan sesuatu sesuai dengan kadarnya, sesuai dengan situasi dan kondisinya sehingga bisa menghindarkan manusia dari merusak keselarasan kosmos. Pertimbangan dalam suatu hal dan tindakan juga harus memperhatikan dari tujuan untuk menjaga kemaslahatan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, unsur etika Jawa berupa tempat yang tepat ditunjukkan pada sikap Kang Dharma dan Alina Suhita sebagai tokoh utama. Dalam novel Hati Suhita menunjukkan adanya unsur etika Jawa tempat yang tepat, yaitu menghindari watak *cula dan culas, digdaya tanpo aji* dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai problematika kehidupan.

4. Pengertian yang tepat

Kehidupan orang Jawa yang mengutamakan sebuah keselarasan dan kedamaian, orang-orang Jawa juga di kenal dengan kepribadian yang halus serta penuh *unggah-ungguh*. Kepribadian tersebut sangat bergantung terhadap seseorang bisa merasakan realitas dalam kehidupannya, sehingga hal tersebut akan melatih kepekaan rasa seseorang dalam bersikap menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi tertentu. Dan hal inilah yang menjadi ruang lingkup dalam pembahasan pengertian yang tepat sebagai salah satu titik koordinat etika Jawa yang saling terhubung dengan sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dan tempat yang tepat.

Khilma Anis menguraikan unsur etika Jawa pengertian yang tepat pada novel *Hati Suhita* dalam kutipan yang memuat ajaran *mikul duwur, mendem jero* pada halaman 19.

“Kadang aku ingin mengadukan ini kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh mengadukan ini seenaknya. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa seorang wanita adalah *wani tapa*, berani bertapa.”⁹

Pada kutipan tersebut oleh Khilma Anis pengertian yang tepat diuraikan pada ungkapan Alina Suhita yang menahan diri untuk tidak menceritakan segala permasalahan rumah tangganya secara sembarangan, apa yang ia rasakan dan bagaimana selama ini sikap suaminya terhadap dirinya. Menceritakan prahara rumah tangganya terhadap laki-laki lain bukanlah sesuatu yang baik. Sebagai seorang istri ia harus bisa menjaga kehormatan suaminya dan saling menutupi kekurangannya. Hal tersebut juga demi menjaga ketentraman bagi dirinya dan keluarganya.

Sikap *mikul duwur mendem jero* juga dimaknai sebuah sikap yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi demi menjaga sebuah nama baik atau kehormatan sebuah keluarga dan keturunannya seseorang harus bisa bersikap baik dan penuh *unggah-ungguh*.

Dalam kutipan dari ungkapan Alina Suhita terbukti bahwa ia memiliki pengertian yang tepat terbukti pada sikap batin dan tindakan yang tepat dalam menghadapi sebuah situasi. dengan pengertian yang tepat ia mengerti tentang apa-apa yang harusnya lebih baik dihindari, ia mampu mengatur sikap batin yang tepat sebab ia sudah sampai pada kedalaman rasa yang tepat. Ia mengerti artinya menyadari tentang peran dan situasinya, sebab kedalaman rasanya ia bisa mampu memiliki sikap batin yang tepat *sepi ing pamrih* dan secara lahiriah melakukan hal-hal yang seharusnya ia lakukan *rame ing gawe*. Kedalaman *rasa* akan membentuk pengertian yang tepat membentuk seseorang juga penuh *unggah-ungguh*, sopan santun dan tata karma.

⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita...*, h, 16.

Dimensi moral dalam kutipan tersebut menuntun manusia untuk bisa lebih mengerti tentang bagaimana ia harus memiliki pengertian dan kedalaman rasa dalam diri kita untuk bisa membentuk suatu sikap batin yang tepat sehingga tidak mudah melakukan hal-hal yang bisa merugikan. Tidak hanya itu, dimensi moral mengenai pengertian yang tepat dalam kutipan ini juga dekat dengan *unggah-ungguh* dan tata krama Alina Suhita bahwa ia menghindari sesuatu yang tidak pantas dilakukan, yang sekiranya hal tersebut meskipun dibenarkan tapi kurang pantas.

Khilma Anis juga menguraikan pengertian yang tepat dalam novel *Hati Suhita* juga pada penggunaan bahasa Jawa Kromo oleh Alina Suhita ketika berbicara dengan tokoh ummik dan tokoh yang secara tata krama dalam masyarakat Jawa harus lebih dihormati seperti halnya orang tua dan guru. Penggunaan bahasa Jawa Kromo menjadi bukti bahwa Alina Suhita bisa menempatkan diri dan membawa diri dengan tepat dengan menggunakan bahasa halus terhadap orang yang lebih tua dan harus dihormati. Seseorang yang memiliki pengertian yang tepat dengan kedalaman rasanya tentu mempertimbangkan dengan baik tata krama nya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, sikap tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menunjukkan adanya pengertian yang tepat, yaitu *mikul duwur mendem jero* dan penggunaan bahasa kromo dalam berucap menyesuaikan dengan siapa ia berbicara. sebab tata karma merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menjaga keselarasan dan harmoni kehidupan bersama dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Prissillia Prahesta dan Siti Failatul yang berjudul Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa novel *Hati Suhita* mengandung amanat *mikul duwur, mendem jero* yang memiliki makna bahwa kita harus pandai untuk menutupi kekurangan dan menampilkan kelebihan. Hal tersebut

dilakukan semata-mata demi menjaga keharmonisan dan keutuhan sebuah keluarga.¹⁰

5. Kisah Wayang

Dalam wayang, penonton bisa menjumpai berbagai kepribadian yang sangat beragam. Tingkatan kasta yang berbeda dan bahkan dua kubu yang saling berperang. Dalam dunia wayang setiap lakon memiliki tugas dan nasibnya sendiri, memiliki norma kelakuannya sendiri yang telah ditulis takdirnya oleh para Dewa. Apabila manusia mampu memenuhi tugas dan menjalankan perannya, maka keselarasan alam dan masyarakat bisa terpelihara. Pada cerita wayang-wayang, pada cerita yang dibawakan pada kisah wayang yang menggambarkan tindakan dan nasib kehidupan wayang, manusia dapat mengambil pelajaran dan memahami makna kehidupan. Wayang ini merupakan sarana untuk menyampaikan pesan bagi khalayak umum.

Kisah wayang menjadi bagian penting dari Etika Jawa, sebab melalui lakon-lakon wayang manusia menemukan pertanyaan seputar moral hingga mampu memahami berbagai permasalahan moral, ajaran-ajaran moral dan teladan moral bagi masyarakat.

Konflik dalam kisah wayang bukan hanya tentang bagaimana dua prinsip yang berbeda itu dipecahkan. Namun kita harus lebih teliti pertentangan yang terjadi, kenyataan ini dipahami dalam kerangka etika Jawa bukan hanya menurut pada suatu etika prinsip-prinsip mutlak, tetapi juga dimengerti sebagai nasib mengikuti takdir yang ditelahi ditetapkan oleh para dewa. Oleh karenanya setiap peran memiliki tempat dan tugasnya masing-masing yang khas dalam keselarasan kosmos.

Dimensi moral menurut kisah wayang dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada kutipan novel *Hati Suhita* halaman 309 yang menjelaskan saat Alina Suhita *matur* mengenai permasalahannya dengan suaminya kepada mbah kung. Mbah kung ia nilai sebagai sosok yang murni dan

¹⁰ Prissilia Prahesta dan Siti Fadilatul, "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis" *METALINGUA; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol7, no. 1, no. 1, April 2022, h, 27.

bijaksana, sebab kepehamannya akan ilmu agama dan di hatinya terpatri kuat filosofi Jawa. Beliau selalu menceritakan kisah-kisah wayang dan menanamkan keyakinan bahwa wayang tidak hanya bersifat historis saja, tetapi simbolis. Oleh karenanya dari kisah-kisah wayang yang diceritakan mbah kung manusia bisa mengambil makna dan pelajarannya.

Pada kutipan tersebut terbukti bahwa kisah wayang dalam masyarakat Jawa jadi salah satu bagian penting dalam kehidupan. Novel ini mengangkat dan memaparkan bahwa kisah wayang bukan hanya tentang sejarah kehidupan dan warisan budaya manusia saja, tapi diambil maknanya sehingga bisa menjadi pelajaran. Novel *Hati Suhita* juga banyak menggunakan kisah wayang sebagai suatu perumpamaan untuk menjelaskan problematika kehidupan dan simbol tokoh menggunakan tokoh-tokoh dalam pewayangan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Santi dan Purwanti dalam penelitiannya, bahwasanya dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis pada setiap tokohnya disimbolkan dengan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan sebagian besar ditemukan berdasarkan pada kesamaan sifat dan perilaku dari setiap tokohnya. Setiap tokoh dalam novel *Hati Suhita* hampir semuanya digambarkan menggunakan simbol penokohan dalam tokoh wayang. Seperti tokoh Dewi Suhita dalam diri Alina Suhita, simbol tokoh Prabu Duryudana dalam diri Alina Suhita, simbol tokoh Yudhistira dalam diri Kang Dharma, simbol tokoh Srikandi dalam diri Rengganis, dan simbol tokoh Begawan Abiyasa dalam diri Mbah kung.¹¹

Berdasarkan kutipan diatas, Kisah wayang menjadi salah satu bagian dari etika Jawa yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Tokoh wayang dalam kisah ceriat wayang seringkali dijadikan sebagai motivasi, landasan berpikir, teladan hingga sebagai contoh hal-hal yang tidak boleh dicontoh dalam kehidupan praktis.

¹¹ Santi Novitasari, Purwati Anggraini, "Simbol Tokoh Pewayangan pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis", Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA), [Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia \(SENASBASA\) \(umm.ac.id\)](http://Prosiding.Seminar.Nasional.Bahasa.dan.Sastra.Indonesia.(SENASBASA).(umm.ac.id)), diakses pada 08 Juni 2023, pukul 23 : 04. h, 243.

B. Relevansi Nilai Etika Jawa dalam Novel Hati Suhita dalam Kehidupan di Lingkungan Pondok Pesantren.

Globalisasi secara pasti membawa perubahan yang berdampak pada segala sisi kehidupan manusia, mulai dari pendidikan dan lainnya. Dampak buruk yang disebabkan dari pengaruh globalisasi juga tampak pada degradasi budaya sebagai kemunduran dan kemerosotan moral yang dapat mengancam keutuhan dan harmoni kehidupan masyarakat. Globalisasi menghadapkan masyarakat terhadap krisis moral dan krisis karakter. Meski pada kenyataannya globalisasi juga membawa dampak yang positif terhadap masyarakat seperti berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi yang mempermudah dan memperbaiki kualitas pendidikan dan lain sebagainya. Namun, pengaruh asing sebagai konsekuensi dari globalisasi yang menginginkan sebuah pemersatu masyarakat seluruh dunia dengan adanya teknologi dan komunikasi yang canggih dapat mempermudah serta mempersingkat interaksi antar tempat yang sangat luas jangkauannya, hal ini harus tetap mendapat perhatian khusus dengan menyaring budaya asing yang masuk.¹²

Pengaruh budaya asing juga masuk melalui media-media sosial (internet) sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap kemerosotan moral di Indonesia. Banyak dari generasi muda saat ini hanya mementingkan kesenangan dan modernitas yang membawanya terhadap pergaulan bebas dan terjebak pada arus “trend”. Meski demikian globalisasi tidak boleh menjadi kambing hitam, sebab semua kembali tergantung bagaimana menyikapi dan membawa globalisasi menjadi hal yang positif. Globalisasi bisa seperti dua wajah yang berbeda dalam satu mata koin. Sebagai pengaruh baik dengan segala kebebasan dan canggihnya kemajuan teknologi di era modernitas, arus globalisasi yang tidak terkendali dengan baik juga berpengaruh terhadap

¹² Gema Budiarti, “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter,” *Jurnal PAMATOR*, Vol. 13, No1, April 2020, h. 50.

kehidupan budaya lokal yang mengikis jati diri bangsa dan nilai adat atau kepribadian ketimuran masyarakat.¹³

Krisis sebuah identitas juga termasuk dari krisis jati diri membuat seseorang tidak mampu membuat keputusan, mengambil sikap, menaruh harapan dan menentukan tindakan dalam kehidupan yang semakin banyak dihadapkan pilihan cara pandang yang juga menawarkan ‘kebenaran’ menurut mereka masing-masing.¹⁴

Novel merupakan sebuah karya sastra imajinatif yang menceritakan suatu kehidupan dan problematikanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ida Bagus menurut Weliek bahwa kekuatan narasi dan bahasa dalam sastra membuat manusia mampu menyerap dan belajar dari cerita kehidupan sebuah karya sastra.¹⁵ Oleh karena itu tokoh dan karakter dalam sebuah cerita sastra mampu menjadi gambaran yang harus dan patut untuk direnungkan, dinilai apakah hal tersebut bisa kita terima, abaikan, teladani atau kita tolak.¹⁶ Oleh sebab itu tokoh, karakter dan penyelesaian sebuah problematika dalam novel patut untuk direnungkan dan diresapi untuk mencapai sebuah makna dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai inilah yang bisa menjadi motivasi dan pelajaran bagi penikmat karya sastra untuk meneladani, menolak atau melewatkan begitu saja makna yang disampaikan dalam cerita sebuah novel.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini berlatar dunia pesantren yang menceritakan sebuah kisah romansa putra dan putri seorang kyai dari dua pesantren. Seperti yang ditulis oleh Khilma Anis pada artikel dengan judul “Hati Suhita; Romansa Dunia Pesantren dan Falsafah Jawa” bahwa perempuan, pesantren dan filosofi Jawa memiliki sebuah keterkaitan yang cukup intim. Menurut Khilma Anis bahwasanya mengaji saja tidak cukup,

¹³ Nur Hidayah dan Huriati, “Krisis Identitas Diri Pada Remaja”, *Sulesana*, Vol 10, No 1, Tahun 2016, h, 24.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h, 2.

¹⁵ Ida Bagus PM, *Eksotisme Sastra...*, h.1

¹⁶ Ida Bagus P M, *Eksotisme Sastra...*, h.1.

ajaran nenek moyang juga penting bagi kehidupan masyarakat khususnya santri sebagai seorang yang belajar lebih dalam mengenai ilmu agama.

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini berlatar dunia pesantren yang menceritakan sebuah kisah romansa putra dan putri seorang kyai dari dua pesantren. Nilai-nilai Etika Jawa yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel ini tentunya relevan dengan kehidupan santri di Pondok Pesantren sebagaimana tokohnya yang merupakan seorang Nawaning dan Gawagis atau Putra dan putri seorang kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang menjadi teladan bagi santri-santrinya di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan usia yang sangat tua sebagai sarana untuk mendalami ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan mengutamakan pentingnya moral.¹⁷ Pondok pesantren menggunakan system asrama atau pondok dimana santri wajib untuk tinggal bersama dalam satu asrama di pondok pesantren, kyai sebagai figure sentral dalam lingkungan pesantren yang harus di *takdzimi* dan di patuhi segala perintahnya, dan masjid menjadi pusat kegiatan dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan seorang kyai.¹⁸

Sebagaimana dikutip oleh Syafei'i menurut C. Geertz demikian pula Abdurrohman Wahid bahwa pesantren memiliki ciri khas kultur, metode dan jaringan lembaga yang unik sebagai sub kultur masyarakat Indonesia (Khususnya Jawa).¹⁹ Fungsi utama pesantren salah satunya adalah santri diharapkan bisa mendalami dan menguasai ilmu agama Islam dan menjadi kader Ulama yang turut serta berperan mencerdaskan masyarakat Indonesia serta menjadi benteng pertahanan umat utamanya dalam bidang akhlak.²⁰

Sebagai seorang santri yang dalam lingkungan pesantren dituntut untuk menjunjung tinggi *akhlakul karimah* dan adab, nilai-nilai Etika Jawa dari novel Hati Suhita ini menjadi hal yang relevan sebagai gebrakan kembali

¹⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Mei 2017. h. 86.

¹⁸ Muh Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sejarah, Sistem pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini" h.101.

¹⁹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren..." h. 88.

²⁰ Muh Idris, "Pesantren Sebagai..." h.114.

terhadap kesadaran moral dalam kehidupan sosial. Kehidupan santri di pondok pesantren sebagai sebuah gambar kecil dalam kehidupan sesungguhnya dalam masyarakat sosial yang lebih luas lagi, maka dari itu penting untuk lebih luas lagi mengetahui nilai-nilai Etika khususnya Jawa sebagai warisan budaya sendiri yang positif sehingga harus terus dilestarikan.

Kebudayaan lokal menjadi penting untuk kembali diangkat ke dalam kesadaran masyarakat khususnya dalam lingkungan pesantren sebagai prinsip untuk menunjang hidup dan kacamata untuk mengetahui sudut pandang yang baik dan benar bagaimana seharusnya cara manusia memandang dunia.²¹

Analisis implementasi nilai moral dalam novel *Hati Suhita* dalam permasalahan moral masyarakat saat ini seperti yang dikemukakan oleh Wellek 1960 disampaikan oleh Ida Bagus Bahwa kekuatan suatu narasi dan deskripsi dalam sastra membuat manusia mampu menyerap dan belajar kisah hidup manusia dengan nuansa bahasa khas sastra yang ekspresif, emotif, asosiatif, imajinatif dan multi interpretatif. Oleh karena itu tokoh juga karakter dalam sebuah cerita sastra mampu menjadi gambaran yang harus dan patut untuk direnungkan, dinilai apakah hal tersebut bisa kita terima, teladani atau kita tolak.²²

Dalam novel ini, tidak hanya alur cerita dan penokohan yang menarik. Oleh penulis, novel ini disisipkan tentang ajaran filsafat kehidupan dan keluarga Jawa dengan berbagai simbol dan tokoh pewayangan sebagai teladan tentang-nilai-nilai yang luhur. Novel ini mampu memberi pelajaran berharga bagi suami maupun seorang istri, dan keluarga dalam menghadapi berbagai prahara kehidupan.²³ Nilai etika Jawa dalam novel ini menjadi sangat relevan untuk mengangkat kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tidak boleh hilang dalam dirinya. Nilai

²¹ Ida Bagus PM, "Eksotisme Sastra:...",

²² Septiana Mundini, "Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow), skripsi, IAIN Purwokerto, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), h, 11.

inilah yang bisa menjadi prinsip dan pedoman masyarakat khususnya santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Cerita-cerita dalam kisah wayang dan nasihat di dalamnya yang disisipkan dalam adegan novel Hati Suhita pada akhirnya memberi sudut pandang dan pengertian baru yang lebih luas dalam pikiran dan hati masyarakat. dengan itu masyarakat mengonsep ulang batinnya dan memperbaiki cara pandangnya terhadap suatu keadaan dan permasalahan yang dihadapi. Dalam kisah Ekalaya dan Guru Drona masyarakat bisa mengambil pelajaran mengenai ketabahan, meskipun ia harus mengalami penolakan namun kegigihannya patut untuk diteladani. Dalam potongan Kisah Wayang Mahabharata yang diceritakan oleh mbah kung kepada Alina Suhita, hal tersebut bisa menjadi contoh dan teladan manusia memandang kehidupan dengan konflik yang relevan.

Prinsip *Mikul Duwur Mendem Jero* menghendaki masyarakat khususnya seorang yang beridentitaskan seorang santri untuk mampu sampai pada kesadaran diri sehingga tidak gegabah untuk mengumbar hal yang tidak pantas. seperti mengumbar permasalahan keluarga kepada sembarang tempat, sosial media misalnya. Sebagai seorang santri ia juga membawa nama baik guru dan pesantrennya, maka dari itu dengan prinsip *mikul duwur mendem jero* ini seorang santri hendaknya lebih memperhatikan kembali baik-buruk akhlaknya dalam kehidupan sosial.

Tapa-Tapak-Telapak menghendaki manusia untuk menjaga hubungannya dengan Tuhan, sebab kualitas agama yang baik dalam batin seseorang akan mewujudkan pada perilaku yang baik pula. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada kualitas moral masyarakat. hal ini relevan terhadap permasalahan moral masyarakat mengenai kualitas batinnya yang kosong, hanya mementingkan kesenangan dirinya sendiri. padahal dalam nasihat ini manusia diharapkan untuk bisa terus melatih dirinya, menahan diri agar tidak mudah membuat keputusan yang gegabah dan bisa menimbulkan kerusakan dan mengganggu keselarasan hanya karena kesenangan sementara. Karena sebuah perilaku juga akan meninggalkan sejarah dan jejak dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip dan nasihat Khas Jawa dengan kandungan nilai moral di dalamnya yang dibawakan dengan cerita yang menarik mampu memengaruhi pembaca, Pembaca kembali mengenali nilai-nilai kebudayaan Jawa yang terlupakan. Dengan inilah prinsip-prinsip itu akan meresap dalam pribadi individu, sedikit-demi sedikit hal tersebut akhirnya mampu memperbaiki cara pandang Masyarakat dalam menghadapi situasi dan permasalahan. Seseorang yang mengenali identitas dirinya, ia akan menyadari tentang kebebasannya yang juga terikat dengan tanggung Jawab yang besar. Hal tersebut tentunya juga tidak lepas dari usahanya untuk membenahi sikap batin dalam dirinya yang akan mewujudkan menjadi tindakan lahir masyarakat sebagai salah satu bagian dari keselarasan kosmos atau alam semesta.

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari proses analisis data yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini :

Pertama, Dimensi moral dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, meliputi lima aspek utama etika Jawa, yaitu *pertama* sikap batin yang tepat meliputi sikap *sepi ing pamrih* (ketersediaan untuk tidak egois dan mementingkan dirinya sendiri saja), *tapa* (terhubung dengan Tuhan), *anteb ing kalbu* (kemantapan hati, dan prinsip kerukunan), *mawi arso* (niat yang kuat dan hati yang tulus). *Kedua*, tindakan yang tepat meliputi sikap yang sering dikenal dengan istilah *rame ing gawe* (bertanggung Jawab sesuai dengan perannya), *Tapak* (bertindak dengan penuh kasih sayang). *Bekti-nastiti-ati-ati*, *bekti-sungkem*, dan *mbangun turut* (patuh terhadap kewajiban dan larangan). *Ketiga*, tempat yang tepat meliputi menghindari watak *cula* dan *culas* (*ucul ala* dan *ucul bablas*), *digdaya tanpa aji* (sakti tanpa benda). *Keempat*, pengertian yang tepat meliputi *mikul duwur mendem jero* (menampilkan hanya yang baik-baik saja, yang buruk disimpan). *Kelima*, kisah wayang sebagai sebuah simbolis kehidupan Masyarakat Jawa agar manusia mengambil pelajaran dan maknanya.

Kedua, Novel *Hati Suhita* juga mampu menghidupkan kembali kesadaran dan pentingnya nilai-nilai moral Masyarakat Jawa sebagai sebuah inspirasi dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya santri dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Dimulai dari motivasi ini nilai-nilai tersebut bisa diserap oleh masyarakat sehingga bisa mewujudkan pada kehidupan dan mengatasi permasalahan moral masyarakat yang disebabkan oleh keterasingan manusia mengenai identitas dan nilai-nilai budayanya.

B. Saran

1. Saran Akademis

Diharapkan dalam penelitian ini memiliki manfaat bagi mahasiswa maupun mahasiswi yang sedang dalam proses penelitian yang serupa ataupun melakukan penelitian lanjutan mengenai pembahasan atau topik yang relevan. Peneliti juga berharap bahwa topik dan pembahasan yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini bisa menjadi dorongan dan motivasi rasa ingin tahu untuk berikutnya melakukan dan melanjutkan penelitian berikutnya.

2. Saran Praktis

Saran untuk penulis (ning Khilma Anis), teruslah menghasilkan karya-karya yang hebat, yang mampu mengangkat nilai-nilai leluhur dan kebudayaan Jawa yang kian terasingkan dari masyarakat pribumi. Nilai-nilai kebudayaan, keislaman dan kekuatan perempuan yang dihadirkan dalam cerita yang menarik akan mampu membuat pembaca menyerap nilai-nilai tersebut dan termotivasi sehingga bisa mewujudkan pada perilaku pembaca menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

3. Saran Umum

Sejauh ini novel dalam kalangan masyarakat dianggap hanya sebagai hiburan belaka, karenanya asumsi tersebut perlahan harus kembali diperbaiki. Jika asumsi mengenai novel mulai bergeser kembali seperti seharusnya, fungsi novel sebagai media mengalirnya ilmu dengan mengambil hikmah dari cerita bisa sampai secara maksimal.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah mencurahkan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah memaksimalkan usahanya untuk mencapai hasil sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis senantiasa memohon ridla kepada Allah SWT dan kritik juga saran

bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terus menyempurnakan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa menjadi sumbangsih pemikiran dan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berkembang dalam masyarakat. kepada semua pihak yang turut menemani dan membantu selama proses penyusunan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih dan mendoakan semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Antara Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah, Yogyakarta: Divapress, 2020.
- Achmad, Sri Wintala, *Filsafat Jawa: menguak filosofi ajaran dan laku hidup leluhur Jawa*, Yogyakarta: Araska Publishing, 2017.
- Agus Sutono, *Etika Jawa Sebagai 'Global Ethic' Baru*, Prosiding The International Conference on Indonesian Studies: "ethnicity and globalization", <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pd>.
- Alfuat, Syaiful, *Novelis Khilma Anis: jangan mati sebelum memiliki karya*, diakses pada 09 Mei 2023, pukul 21: 46, [Novelis Khilma Anis: Jangan Mati sebelum Miliki Karya \(nu.or.id\)](https://nu.or.id).
- Anggraini, Yeni, *Strategi Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang*, Fakultas Manajemen, Universitas Semarang, Semarang, 2019.
- Anis, Khilma, *Hati Suhita: romansa dunia pesantren dan falsafah Jawa*, diakses pada 12 Mei 2023, [Hati Suhita; Romansa Dunia Pesantren dan Falsafah Jawa - Pesantren.ID](https://pesantren.id).
- Bagus, Ida, *Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2016.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.
- Budiarti, Gema, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*, Jurnal PAMATOR, Vol. 13, No. 1, 2020.
- Budiono, Agus, *Sinopsis atau Alur Cerita Film Hati Suhita Yang diadaptasi dari Novel Legendaris*, diakses pada 09 Mei 2023, [Sinopsis Film Hati Suhita, Diadaptasi dari Novel soal Kisah Cinta di Pesantren - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi](https://solopos.com).
- Chandra, Xaverus, *Bahan Ajar Sejarah Etika*, Universita Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2016. [Bahan ajar sejarah etika - Widya Mandala Surabaya Catholic University Repository \(ukwms.ac.id\)](https://ukwms.ac.id)
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Dua, Mikhael, *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- El-Makhluf, Mahmud, *Moralitas dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrohman El-Sihrazy*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Gusmian, Islah, *Filsafat Moral Immanuel Kant*, *Jurnal Al-A'raf*, Vol. 11, No. 02, Juli-Desember, 2014.
- Habibah, Syarifah, *Ahlak dan Etika dalam Islam*, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015.
- Hamimah, Ilmu, dkk, *Analisis Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri*, *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa Sastra Seni, dan Budaya*, Vol. 6, No. 3, Juli 2023.
- Hasmi, Nanda Maulana, *Analisa Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra)*, *Jurnal PENEROKA*, Vol 1, Juli, 2021.
- Hawa, Masnuatul, *Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2020.
- Hidayah, Nur, dan Huriati, *Krisis Identitas Diri Pada Remaja*, *Sulesana*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring, diakses pada 13 Februari, 2023, [Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)
- Kartika, Apri, dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, Magetan: AE Media Grafika, 2018.
- Kosasih, E, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Nobel: Edumedia, 2008.
- Kustyarini, *Sastra dan Budaya*, *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, Vol. 16, No. 2, 2014.
- Lulu Rahma dkk, *Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.05, No. 03, 2021.

- Marsono, *Ajaran Moralitas dalam Serat Kalatidha Perspektif Pendidikan Agama Hindu*, Denpasar: Jayapangus Press, 2019.
- Maula, Rifatul, *Identitas Sastra Pesantren Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*, Tabasa, : Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhmidayeli, *Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral: analisis filosofis pencarian pembenaran nilai moral dalam kaitannya dengan normativitas agama*, Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Julia-Desember, 2008.
- Mundini, Septiana, *Makna Keluarga Sakinah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow*, IAIN Purwokerto, 2021.
- Murti, Sri, dan Siti Maryani, *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman*, Jurnal KIBASP, Vol.1, No. 1, Desember, 2017.
- Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, Jurnal AQLAM, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Noor, Shoma, *Analisis Pesan Komunikasi Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Kudus, 2020.
- Novitasari, Santi, dan Purwati Anggraini, *Simbol Tokoh Pewayangan Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*, Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra, Vol, 5, No. 1, 2021.
- Pandu, Leonardus, *Identitas Moral: Konstruksi Identitas Aktor di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi, Vol. 20, No. 02, Juli, 2015.
- Permady, Dimas, dan Anjar Nugroho, *Aspek Moral Dalam Novel Hafalan Surat Delisa Karya Tere Liye*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Phang, Benny, *Hati Nurani: Kesatuan Antara Sendersis, Concientia dan Keutamaan Kebijakanaksanaan*, Studica philosophica et Theologica, Vol. 21, No, 02, Oktober, 2021.
- Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta:Rineka cipta, 1982.
- Purwosaputro, Supriyono, *Sudut Pandang Etika Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses)*, Majalah Ilmiah Lontar, Vol. 23, No. 3, Agustus, 2009.

- Rahayu, Sri, dkk, *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Rahma, Suci, *Etika Sufistik: Telaah Pernikiran Al-Ghazali*, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Royani, Farida, *Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijck)*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2020.
- Rulita, dkk, *Multikulturalisme Dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany*, Marinda: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 3, 2014.
- Sari, Milya dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Sartini, Ni Wayan, *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan: Bebasan, Saloka, dan Paribasa*, Jurnal Logat, Vol V, No 1, April, 2009.
- Sidik, Humar, dan Ika Putri, *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah*, Jurnal Agastya, Vol. 11, No. 1, Januari 2021.
- Siswanto, Dwi, *Pengaruh Pasangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan: Tinjauan Filsafat Sosial*, Jurnal Filsafat, Vol. 20, No. 03, Desember, 2010.
- Siswanto, Nurhadi, *Ajaran Moral Keris Jawa*, Corak:Jurnal Seni Kriya, Vol. 2, No, 1, Mei-Iktober, 2013.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1989.
- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Suseno, Franz Magnis, *Renungan Tentang etika dalam Wayang*, Kompas, 2023, [Renungan tentang Etika dan Wayang. \[I\] - Repository Driyarkara](#).
- Sya'bani, *Etika Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

- Sya'roni, Mokh, *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian filsafat Ilmu*, Teologia, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni, 2014.
- Tumanggor, Raja Oloan, dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Wahyu A, Totok, *Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika*, Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Maret, 2016.
- Wibawa, Sutrisna, *Etika Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013.
- Wijayanti, Indriyana, *Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2021.
- Wulandari, Desi Cahya, *Ajaran Raden Ngabehi Ranggawarsita tentang Pendidikan Akhlak Islam: studi analisis Serat Kalatidha*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017.
- Yetti, Salma, dkk, *Analisis Aliran Filsafat Ilmu dan Etika*, Ensiklopedia of Jurnal, vol. 5, No. 2, Januari, 2023.
- Yulita, Sri, *Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Luhur*, Jurnal Filsafat, Vol. 29, No. 2, 2019.
- Zulaikha, Dinda, dan Rahmat, *Analisis Nilai Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis*, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 2, Agustus, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ofijulia Fatkhurrohmah
NIM : 1904016088
TTL : Tegal, 14 Juli 2001
Alamat : Dk. Bukasari, Desa Jembayat, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal.
Email : ofijulia14@gmail.com
No Hp : 085741519848
Pendidikan : SDN Jembayat 02
MTs Nurul Ulum Jembayat
MAS Al-Mahrusiyah Kediri
UIN Walisongo Semarang

